

BAB IV

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM

DALAM ANTOLOGI PUISI LAUTAN JILBAB

KARYA EMHA AINUN NADJIB

Pada dasarnya perasaan manusia yang paling dalam, termasuk nafsu dan hasrat merupakan pedoman penting, dan manusia berhutang amat banyak pada kekuatan emosi karena dengan adanya kekuatan emosilah manusia dapat menunjukkan keberadaannya dalam masalah-masalah manusiawi.¹ Bimbingan terhadap perasaan dapat berupa penjelasan-penjelasan, dan keterangan. Tetapi penjelasan tidak memberikan saluran bahkan kadang-kadang merupakan bendungan, kecuali dengan cara-cara yang bijaksana; tetapi itupun seringkali sukar untuk dilaksanakan puber, sering kali merupakan person yang tertutup. Menyalurkannya ke dalam bidang kesenian merupakan salah satu cara yang paling sehat: seni tari, seni musik, khususnya seni sastra puisi.

Puisi sebagai salah satu jenis karya sastra merupakan pernyataan sastra yang paling inti. Segala unsur seni kesastraan mengenal puisi. Oleh karena itu, puisi dari dulu hingga sekarang merupakan pernyataan seni sastra yang paling baku. Membaca puisi merupakan sebuah kenikmatan seni yang khusus, bahkan merupakan puncak kenikmatan seni sastra. Oleh karena itu, dari dulu hingga sekarang puisi selalu diciptakan orang dan selalu dibaca, dideklamasikan untuk lebih merasakan kenikmatan seninya dan nilai kejiwaannya yang tinggi.²

Puisi juga merupakan kesenian yang mempunyai nilai tersendiri yaitu berupa nilai pendidikan. Selain sebagai hiburan, puisi juga mempunyai nilai kehidupan yang besar, karena dapat memperhalus dan memperkaya batin manusia. Seorang seniman

¹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, hlm. 4.

² Rachmad Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi, Sebuah Pengantar*, 1987.

dapat memilih tema mulai dari cinta kasih sesama manusia, kebobrokan moral, kepincangan sosial, kebengisan manusia, perjuangan manusia, dan hubungan dengan makhluk yang maha tinggi (Tuhan). Semua tema tersebut dapat diolah dengan bagus agar dapat mengena pada sasaran (audiensi).

Secara umum, karya sastra berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan. Karya sastra mengevokasi emosi, membangkitkan energi-energi stagnasi, baik sebagai pengaruh dari luar, maupun pengaruh dari dalam.³

Sebagai kreasi manusia yang diangkat dari realitas kehidupan, sastra juga mampu menjadi wakil dari zamannya, karena sastra pada dasarnya juga merupakan kegiatan kebudayaan maupun peradaban dari setiap situasi, masa ataupun zaman saat sastra itu dihasilkan. Dalam situasi demikian berarti terdapat pengaruh timbal balik antara sastra sebagai perekam dan pemapar unsur-unsur sosiokultural yang akan memberi manfaat mengembangkan sikap kritis pembaca dalam mengamati perkembangan zamannya.⁴

Sebagai salah satu aspek kebudayaan, karya sastra memberikan sesuatu yang lain terhadap kehidupan manusia, terhadap perasaan. Sumbangan yang diberikan adalah kepuasan rohani, pencerahan batin, penghiburan, bahkan pengisi waktu luang dalam arti yang seluas-luasnya. Pada dasarnya manusia dikuasai oleh perasaan, psike, unsur-unsur yang dikategorikan sebagai kerohanian. Sebaliknya, unsur-unsur kejasmanian hanyalah wahana, alat-alat yang digunakan sebagai tempet tinggal (sementara) bagi rohani.⁵

Sebagaimana bidang dan disiplin lain dalam kebudayaan masyarakat, karya sastra memiliki kemungkinan kontribusinya sendiri. Tradisi ilmu menanamkan kepada manusia disiplin untuk mengenali, memilih, meyakini, dan memelihara yang

³ Nyoman Kutha Ratna, *Postkolonialisme Indonesia Relevansi Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 135.

⁴ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, hlm. 63.

⁵ Nyoman Kutha Ratna, *Postkolonialisme Indonesia Relevansi Sastra*, hlm. 135.

benar sebagai benar, dan yang salah sebagai salah. Tradisi moral/etik/religi menumbuhkan pengetahuan, penghayatan dan pemesraan terhadap nilai kebaikan. Adapun tradisi estetika, dimana sastra merupakan salah satu pemeran, sarana atau pemandunya, menanamkan ke dalam kejiwaan manusia dan masyarakat: gagasan, taste, dan pendalaman tentang segala sesuatu yang indah, lembut, dan mesra.⁶

Oleh karena itu, melalui karya sastra peserta didik dapat menikmati nilai-nilai keindahan dalam bahasa karya sastra. Serta belajar mengapresiasi nilai-nilai estetika tersebut. Nilai-nilai estetika dapat mencerahkan dan memperhalus perasaan.⁷

Beberapa disiplin ilmu seperti menulis, menggambar, menyalin, memperagakan, bermain musik, dan sastra merupakan salah satu sumber inspirasi yang mampu menimbulkan rasa estetika (keindahan) dan unsur pendidikan. Hal itu disebabkan oleh adanya unsur kesenangan dan kegembiraan yang ada di dalamnya.⁸

Tahap-tahap proses pendekatan pembentukan nilai ini, lebih banyak ditentukan dari arah mana dan bagaimana seseorang itu menerima nilai yang berasal dari luar kemudian menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam dirinya. Tentunya hal ini tak lepas dari pendidikan Islam yang mana sangatlah mempengaruhi perubahan seseorang dalam aplikasi perilakunya di lingkungannya. Nilai-nilai tersebut akan membentuk kepribadian seseorang berkaitan dengan baik buruknya perilaku.

Berkaitan dengan itu suatu nilai dapat diterima oleh seseorang karena nilai itu sesuai dengan kepentingan dan kebutuhannya, dalam hubungan dengan dirinya sendiri dan lingkungannya. Oleh karena itu perlu adanya pendekatan yang memungkinkan seseorang mampu merasakan diri dalam konteks hubungannya dengan lingkungannya. Hubungan yang dimaksud dalam pembicaraan ini adalah

⁶ Emha Ainun Nadjib, *Terus Mencoba Budaya Tanding*, hlm. 53.

⁷ Majalah Sastra Horison, *Sastra dan Kurikulum 2013*, (Jakarta: Yayasan Indonesia, 2013), hlm. 22.

⁸ Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Anak Lewat Cerita*, hlm. 19.

pendekatan yang mampu menanamkan nilai-nilai di dalam hati seseorang agar terwujud suatu tatanan kepribadian yang baik.

Pendidikan dalam arti luas adalah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, dengan penjelasan dari Ahmad Tafsir bahwa yang dimaksud dengan pengembangan pribadi ialah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain (guru). Termasuk bimbingan oleh kebudayaan dimana seni atau karya sastra ada di dalamnya. Seluruh aspek mencakup jasmani, akal, dan hati.⁹

Bukankah salah satu keajaiban al-Qur'an yang menjadi pematik pembacanya adalah karena ungkapan atau gaya bahasa yang dipakai sangat menawan. Al-Qur'an dalam mengarahkan manusia ke arah yang dikehendaknya banyak menggunakan "kisah". Setiap kisah dalam al-Qur'an menunjang materi yang disajikan, baik kisah tersebut benar-benar terjadi maupun kisah simbolik. Sastra adalah salah satu metode menyampaikan pesan kepada manusia melalui puisi dan kisah.

Lautan Jilbab sebagai salah satu bentuk karya sastra puisi memberikan banyak nilai pendidikan Islam bagi para pembacanya untuk mengilhami tentang fenomena-fenomena lingkungan pada saat itu serta diharapkan dapat diaplikasikan dalam wujud kehidupan sosial yang mempunyai kepribadian yang islami, karena menurut Emha Ainun Nadjib puisi *Lautan Jilbab* yang dibuatnya ini tidak mengekang siapa saja untuk menginterpretasikannya.

Jika dilihat dari penyair dan karya puisinya, dalam pandangan peneliti, ada beberapa nilai pendidikan Islam yang diterapkan penyair terhadap pembaca, di antaranya, *nilai aqidah, nilai syari'at, nilai akhlaq, nilai ibadah, nilai sosial, nilai estetika, dan nilai sastra.*

⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hlm. 26.

Dari beberapa nilai pendidikan islam di atas, berikut akan peneliti uraikan satu per satu nilai pendidikan Islam dalam puisi *Lautan Jilbab* terutama dari 14 judul puisi yaitu:

1. *Penyangga 'Arsy*
2. *Putih, Putih, Putih*
3. *Aku Ruh Tunggal*
4. *Berperan di Bumi*
5. *Bahasa Kambing Hitam*
6. *Cahaya Aurat*
7. *Merawat Rahasia*
8. *Surah Cahaya*
9. *Di Awang Uwung*
10. *Tersungkur*
11. *Berwudlu Air Murni*
12. *Komedi Kebingungan*
13. *Seorang Gadis, Seekor Anjing*
14. *Terompet Melengking-lengking.*

Disertai uraian keseluruhan puisi maupun dari bait-baitnya.

A. Nilai Aqidah

Persyaratan bagi seseorang untuk bisa disebut sebagai muslim adalah mengucapkan dua kalimat syahadat. Akan tetapi, pengakuan tersebut tidak sekedar ucapan lisan belaka, tetapi harus disertai keyakinan dalam hati dan dibuktikan dengan amal.

Aqidah atau iman adalah pondasi dalam kehidupan umat manusia. Pokok dari segala pokok keimanan adalah beriman kepada Allah yang tersurat pada pengakuan terhadap eksistensi dan kemahaesaan-Nya.

Bait puisi yang setidaknya memberikan gambaran mengenai nilai aqidah adalah puisi yang berjudul *Aku Ruh Tunggal* berikut.

Aku ruh tunggal
Namaku beragam
Petakku tiga puluh enam

Aku ruh satu
Tapi berperang satu sama lain
Aku bertarung melawan aku

Aku hidup abadi
Aku melampaui sorga dan neraka
Aku mendahului Adam
Aku mengelak dari ujung waktu

Aku tak berdarah tak berdaging
Tak beranak tak memperanakan
Tak lelaki tak perempuan
Aku tunggal dari lahir dan kematian

Puisi yang berjudul *Aku Ruh Tunggal* di atas terdiri atas 4 bait yang saling terkait satu bait dengan bait selanjutnya. Pada bait pertama dan kedua terdiri atas 3 baris serta pada bait-bait selanjutnya berisi 4 baris pada setiap baitnya. Pada tiap bait menunjukkan pertalian makna yang sangat berkait antara baris satu dengan baris yang lain.

Pertalian makna tersebut dapat dipahami dengan menggunakan penanda sebagai berikut.

Aku ruh tunggal
Namaku beragam (bermacam-macam)

Petakku tiga puluh enam

Aku ruh (yang) satu
Tapi berperang satu sama lain
Aku bertarung melawan aku

Aku hidup abadi (kekal)
Aku melampaui (luas) sorga dan neraka
Aku mendahului Adam
Aku mengelak dari ujung waktu

Aku tak berdarah (,) tak berdaging (tidak berwujud)
Tak beranak (,) tak memperanakan
Tak lelaki (,) tak perempuan
Aku tunggal dari lahir dan kematian

Dibedah secara semiotik, pada larik pertama *Aku ruh tunggal* merupakan sebuah ungkapan atas kemaha-esa-an Allah, *Namaku beragam* adalah nama-nama lain Allah yang terangkum dalam *asma'ul husna*, *Petakku tigapuluh enam*, bahwa Allah memiliki petak tigapuluh enam yang membawahi *asma'ul husna*

Aku ruh satu merupakan penegasan kembali bahwa Allah itu Esa, *Tapi berperang satu sama lain*, ungkapan ini berkaiatan dengan banyaknya keyakinan (agama) yang dianut oleh manusia dengan Tuhannya masing-masing. *Aku bertarung melawan aku*, karena banyaknya keyakinan yang dianut manusia, maka Allah berusaha untuk mengembalikan manusia kepada *tauhid*.

Pada bait ke-3, menceritakan tentang sifat-sifat Allah, yang mana Allah itu kekal, melampaui sorga dan neraka adalah bukti dari kuasa-Nya, mendahului Adam yang merupakan ciptaan-Nya, mengelak dari ujung waktu menunjukkan

bahwa Allah itu tidak dibatasi waktu seperti halnya manusia, hal ini merujuk kepada keabadian-Nya.

Bait ke-4 menjelaskan tentang wujud Allah yang mana tak ada seorangpun bisa mendiskripsikannya, seperti pada baris pertama bait ke empat bahwa Allah itu tak berdarah tak berdaging menjelaskan bahwa wujud Allah berbeda dengan ciptaan-Nya. Tak beranak tak memperanakan menunjukkan bahwa Allah itu tidak memiliki garis keturunan, Tak lelaki tak perempuan adalah penjelasan bahwa Allah tidak berjenis, tunggal dari lahir dan kematian menunjukkan bahwa dari awal sampai akhir Allah itu Esa.

Pada puisi di atas, penyair seakan-akan melibatkan kata “Aku” (Allah) sebagai subjek yang berbicara kepada kita tentang kemahaesaan-Nya, hal tersebut sesuai dengan baris pertama “Aku ruh tunggal”. Dijelaskan pula tentang wujud Allah beserta sifat-sifat-Nya agar manusia mengimani-Nya, mengakui kuasa-Nya, dan mengetahui ciptaan-Nya.

Menurut Kusnadi, hampir tidak ada orang yang benar-benar tidak bertuhan. Yang ada hanyalah orang yang bertuhan tidak menurut paham dan ajaran suatu agama. Mereka sebenarnya bertuhan, tetapi mereka mempertuhankan sesuatu yang mereka tidak sadari sebagai tuhan. Tuhan itu adalah akal yang dikendalikan oleh nafsu mereka. Bahkan, di antara mereka ada yang menjadikan “alam” sebagai tuhan, sebagai pengganti Tuhan menurut ajaran suatu agama. Karena itu, sebenarnya hampir tidak ada orang yang benar-benar tidak beragama. Yang ada adalah orang yang beragama tidak menurut agama formal. Mereka menyembah Tuhan ciptaan sendiri dengan cara yang mereka buat sendiri, tanpa ritual tertentu, bahkan tanpa mereka niatkan dan tanpa mereka sadari.

Orang yang benar-benar tidak bertuhan dan tidak beragama itu tidak berkeinginan untuk membuktikan keberadaan Tuhan menurut ajaran suatu agama, tetapi sebaliknya malah berusaha keras untuk membuktikan ketidakberadaan Tuhan. Dasar pijakan langkah ini tentu saja keliru karena prasangka, keinginan, dan kesimpulan sudah ditetapkan sebelum kajian dimulai. Mereka sebenarnya

bukan tidak percaya kepada Tuhan, tetapi mereka ingin kalau Tuhan itu tidak ada.¹⁰

Di sisi lain, ada sebagian orang yang bertuhan tapi tidak benar-benar bertuhan. Mereka sudah merasa cukup beriman kepada Tuhan hanya dengan meyakini bahwa Tuhan itu ada. Bagaimana keberadaan Tuhan yang mereka yakini itu, seberapa jauh ketergantungan dirinya kepada Tuhan, dan bagaimana harus bersikap serta menempatkan diri dihadapan Tuhan yang diyakini itu, tidak pernah terpikir untuk memikirkannya.¹¹

Golongan yang lain adalah mereka yang benar-benar bertuhan. Mereka yang benar-benar bertuhan atau mempertuhankan Allah tidak pernah berhenti memikirkan Allah melalui ayat-ayat-Nya. Hal itu karena memang tidak ada kata “tuntas” untuk menghayati fenomena ini. Penghayatan yang mendalam atas ayat-ayat Allah akan melahirkan keimanan kepada-Nya.¹²

Keimanan kepada Allah memunculkan keinginan yang besar untuk lebih mengenal-Nya. Siapa Dia itu, di mana Dia berada, bagaiman keberadaan-Nya, dan seperti apa wujud-Nya merupakan pertanyaan-pertanyaan yang mendasar yang muncul dalam benak orang yang selalu merenungkan penciptanya. Bahkan, sudah menjadi kodrat bahwa setiap manusia merasa ingin tahu siapa Penciptanya sejak usia dini.

Ketersembunyian Allah dari indra manusia membuat tidak ada jalan bagi manusia untuk mengenal Allah kecuali melalui perantaraannya sesuatu yang dapat diindra manusia. Sesuatu yang diindra manusia adalah ciptaan Allah. Ini berarti manusia hanya dapat mengenal Allah dengan mempelajari ciptaan-Nya dan memahami informasi dari-Nya. Itu pun dengan kapasitas yang sangat terbatas.

¹⁰ Kusnadi, *Akidah Islam dalam Konteks Ilmiah Populer*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. IX.

¹¹ Kusnadi, *Akidah Islam dalam Konteks Ilmiah Populer*, hlm. X.

¹² Kusnadi, *Akidah Islam dalam Konteks Ilmiah Populer*, hlm. X.

Keterbatasan kapasitas manusia dalam mengenal Allah tidak menguarangi kualitas pencapaiannya dalam mengimani Allah. Hal ini dimungkinkan karena dengan mengenal atau mempelajari ciptaan-Nya, keberadaan Allah menjadi sangat nyata. bukti bahwa harus ada dzat yang memiliki pengetahuan yang tak terhingga, yang tak lain adalah Allah, yang menghadirkan alam semesta ini terpampang luas di alam semesta itu sendiri.

Berkaitan dengan pendidikan aqidah yang menjadi landasan hidup manusia, kita sebagai manusia yang diciptakan, hendaknya mengakui keberadaan Allah dan wujud-Nya dengan mempelajari ciptaan-Nya, mengimani-Nya dengan sungguh-sungguh tanpa adanya keraguan sedikitpun. Keimanan terhadap Allah tidak cukup dengan ucapan saja, tapi juga dengan perbuatan.

Puisi yang berjudul *Berperan di Bumi* kurang lebih memiliki kemiripan makna yang sama dengan puisi *Aku Ruh Tunggal*, karena pada puisi *Berperan di Bumi* memiliki bait yang sama persis dengan puisi yang berjudul *Aku Ruh tunggal*, yang bait keduanya berkaitan dengan nilai aqidah menurut analisis peneliti. Bait puisi tersebut adalah sebagai berikut.

Aku ruh tunggal
Namaku beragam
Petakku tigapuluh enam

Puisi ini terdiri atas (sembilan) bait dalam keseluruhan puisi. Namun peneliti hanya memaparkan tiga bait dan setiap bait terdiri dari tiga baris. Peneliti beralasan tiga bait tersebut mewakili bait yang lain.

Aku berperan di bumi
Berendam di kolam-kolam dunia
Sambil menatap cakrawala

Siapakah aku?

Jangan cari di kolam
Lacaklah cakrawala

Aku ruh tunggal
Namaku beragam
Petakku tigapuluh enam

Agar pertalian makna pada puisi di atas dapat dipahami, maka peneliti menggunakan penanda sebagai berikut.

Aku berperan di bumi
Berendam di kolam-kolam dunia
Sambil menatap cakrawala

(pertanyaan) Siapakah aku?
Jangan cari di kolam
Lacaklah ke cakrawala

Aku ruh tunggal
Namaku beragam (bermacam-macam)
Petakku tigapuluh enam

Secara semiotik, pada bait pertama yaitu *Aku berperan di bumi* menggambarkan bahwa “Aku” memiliki andil dalam mengatur kehidupan manusia di bumi, *Berendam di kolam-kolam dunia* maksudnya dalam mengatur kehidupan manusia dilakukan dengan cara tidak langsung atau sembunyi-sembunyi, *sambil menatap cakrawala* menggunakan kata lugas dengan makna yang sama.

Siapakah aku? merupakan bahasa yang komunikatif (menggunakan kata tanya), *jangan cari di kolam* adalah larangan untuk mencari siapa yang ikut berperan dalam mengatur kehidupan manusia di bumi secara sembunyi-sembunyi.

Lacaklah ke cakrawala merupakan perintah untuk melihat ke atas, karena di sanalah tempat “pemeran” dalam mengatur kehidupan di bumi.

Aku ruh tunggal merupakan sebuah ungkapan atas kemaha-esa-an Allah, *Namaku beragam* adalah nama-nama lain Allah yang terangkum dalam *asma’ul husna*, *Petakku tigapuluh enam*, bahwa Allah memiliki petak tigapuluh enam yang membawahi *asma’ul husna*.

Petikan puisi di atas secara garis besar menggambarkan tentang peranan Allah dalam mengatur segala kehidupan manusia di bumi, dengan bahasa yang komunikatif melalui pertanyaan siapakah aku? Allah menjelaskan kembali tentang kemahaesannya, keberadaannya, serta kekuasaannya.

Puisi di atas mengungkapkan fakta bahwa kehidupan ini diciptakan dan dirancang oleh Pencipta yang memiliki ilmu dan kekuasaan yang tidak terukur. Dia adalah Allah SWT, satu-satunya dzat yang Maha Kuasa. Dengan mempelajari gejala misalnya seluk-beluk alam yang kita tempati ini, keberadaan Allah sebagai perancang, pencipta, dan penyelenggara kehidupan ini menjadi begitu nyata sehingga ketidakmungkinan ketiadaan pencipta dan penyelenggara kehidupan ini juga menjadi begitu jelas.

Sesungguhnya keberadaan Allah itu begitu jelas, seperti jelasnya keberadaan sinar matahari di siang hari yang cerah. Adanya sinar matahari di siang hari yang cerah dapat disaksikan dan diyakini oleh siapapun. Ini terjadi karena sinar matahari selalu hilang pada malam hari. Andaikan sinar matahari tidak pernah tenggelam sehingga malam tidak pernah ada, maka akan sulit dipercaya bahwa cahaya terang yang kita saksikan bersumber dari matahari. Kita akan menyangka bahwa cahaya dan warna bersumber dari benda-benda yang kita lihat dan matahari adalah satu dari benda yang berwarna terang dan menyilaukan. Demikianlah kiranya analogi tentang keberadaan Allah melalui ciptaannya yang harus kita imani dengan sepenuh hati.

B. Nilai Syari’ah

Syari'ah merupakan aturan-aturan yang berisi perintah Allah untuk ditaati dan dilaksanakan, serta aturan-aturan tentang larangan Allah untuk dijauhi dan dihindarkan. Penghambaan secara total dan utuh merupakan tujuan dari penciptaan manusia di muka bumi.

Syari'ah Islam diturunkan Allah kepada manusia sebagai pedoman yang memberikan bimbingan dan pengarahan kepada manusia agar mereka dapat melaksanakan tugas hidupnya dengan benar sesuai dengan kehendak Allah. Syari'ah Islam mengarahkan manusia pada jalan yang harus ditempuhnya atau jalan yang harus dihindarinya. Dengan syari'ah, manusia dapat memilih dan memilah jalan yang akan ditempuhnya sesuai dengan kebebasan yang dimilikinya sehingga apapun akibatnya akan dipertanggungjawabkan sendiri dihadapan Allah. Oleh karena itu, syari'ah menunjukkan dan mengarahkan pada pencapaian tujuan manusia sebagai hamba Allah, yaitu kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Bait puisi yang setidaknya memberikan gambaran mengenai nilai syari'ah adalah puisi yang berjudul *Cahaya Aurat* berikut.

Ribuan jilbab berwajah cinta
Membungkus rambut, tumbuh sampai ujung
kakinya
karena hakekat cahaya Allah
lalah terbungkus di selubung rahasia

siapa bisa menemukan cahaya?
lalah suami, bukan asal manusia
jika aurat dipamerkan di koran dan di jalanan
Allah mengambil kembali cahaya-Nya

Tinggal paha mulus dan leher jenjang
Tinggal bentuk pinggul dan warna buah dada

Para lelaki yang memelototkan mata
Hanya menemukan benda

Jika wanita bangga sebagai benda
Turun ke tingkat batu derajat kemahlukannya
Jika lelaki terbius oleh keayuan dunia
Luntur manusianya, tinggal syahwatnya.

Puisi yang berjudul *Cahaya Aurat* di atas terdiri atas 4 bait yang saling terkait satu bait dengan bait selanjutnya. Pada bait pertama terdiri atas 5 baris serta pada bait-bait selanjutnya berisi 4 baris pada setiap baitnya. Pada tiap bait menunjukkan pertalian makna yang sangat berkait antara baris satu dengan baris yang lain.

Pertalian makna tersebut dapat dipahami dengan menggunakan penanda sebagai berikut.

Ribuan (jumlah) jilbab berwajah cinta (indah)
Membungkus (seluruh) rambut, (yang) tumbuh sampai (dengan) ujung
kakinya
Karena hakekat (sebenarnya) cahaya (petunjuk) Allah
lalah terbungkus (tersembunyi) di selubung rahasia

Siapa (yang) bisa menemukan cahaya?
lalah (seorang) suami, bukan asal manusia
jika aurat dipamerkan di koran dan di (sepanjang) jalanan
(maka) Allah (akan) mengambil kembali cahaya-Nya (Allah)

(hanya) Tinggal paha (yang) mulus dan leher (yang) jenjang

(dan) Tinggal bentuk pinggul dan warna buah dada
Para lelaki yang (suka) memelototkan mata
(maka) Hanya menemukan (sebuah) benda

Jika wanita (yang) bangga sebagai (sebuah) benda
(maka) (ia) Turun ke tingkat (posisi) batu derajat kemahklukannya
(wanita)

Jika lelaki terbius (tergoda) oleh keayuan dunia
(maka) Luntur manusianya (lelaki), (lalu) (tersisa) tinggal syahwatnya
(lelaki).

Dibedah secara semiotik, dua kata pertama, yaitu Ribuan jumlah jilbab menggunakan kata lugas dengan makna yang sama yaitu jilbab yang berjumlah ribuan. Dua kata berikutnya, berwajah cinta bermuara pada sebuah keindahan. *Ribuan jilbab berwajah cinta* adalah sebuah metafora dari beribu keindahan yang disandingkan pada suatu simbol yaitu jilbab. *Yang membungkus rambut tumbuh sampai ujung kakinya* menunjukkan fungsi dari jilbab. *Karena hakekat cahaya Allah ialah terbungkus di selubung rahasia*. Ini berarti petunjuk Allah adalah suatu rahasia yang tak dapat dilihat oleh mata (bersifat rahasia).

Siapa (yang) bisa menemukan cahaya Allah, Dialah (seorang) suami, serta bukan asal manusia jika aurat dipamerkan di koran dan dipamerkan di (sepanjang) jalan. (Maka) jika demikian adanya Allah akan mengambil kembali cahaya-Nya (cahaya/hidayah Allah).

(Hanya) tinggal paha (yang) mulus dan leher (yang) jenjang. (Dan) tinggal bentuk pinggul dan warna buah dada merupakan benda yang disuguhkan wanita. Para lelaki yang (suka) memelototkan mata adalah kaum lelaki yang sudah tergoda syahwatnya. (Maka) Hanya menemukan (sebuah) benda.

Maksudnya jika ada wanita (yang) bangga sebagai (sebuah) benda, (maka) (ia) turun ke tingkat (posisi) batu (lebih rendah dari asal mula penciptaanya yaitu tanah) derajat kemahlukannya (wanita). Jika lelaki terbius (tergoda) oleh keayuan dunia, (maka) luntur manusianya (lelaki), (lalu) (tersisa) tinggal syahwatnya (lelaki).

Secara ekstrinsik puisi di atas menggambarkan betapa besar anugerah yang diberikan Allah kepada manusia baik laki-laki maupun perempuan. Betapa tidak saat Allah menciptakan keindahan bagi seorang wanita, pada kalimat *“Ribuan jilbab berwajah cinta, membungkus rambut, tumbuh sampai ujung kakinya”* diciptakannya jilbab sebagai wujud keindahan seorang wanita yang membungkus rambut, tumbuh sampai kepada ujung kakinya.

Menurut peneliti, Islam merupakan agama yang memandang manusia sebagai suatu kesatuan yang menyeluruh dan menyatakan diri sebagai totalitas kehidupannya, menunjukkan bahwa muslim haruslah menjadi seorang muslim yang sesungguhnya, dengan cara merefleksikan hukum-hukum Allah bagi manusia, dengan keseluruhan keberadaannya. Ini jelas meliputi penampilan dan pakaian, dasar pemikiran yang telah kita lihat adalah tampil sederhana di depan umum, terutama bagi kita sebagai pendidik yang memiliki kedudukan tinggi sebagai figur, maka kita harus menampilkan kesederhanaan dalam berpenampilan maupun berpakaian yang sesuai dengan syari’at Allah, karena hal tersebut akan mempengaruhi penampilan maupun cara berpakaian peserta didik.

Jilbab bukan merupakan sebuah aspek yang terisolasi dalam kehidupan wanita muslimah, namun harus sesuai dan menguatkan sistem sosial yang Islami, khususnya konsep Islam tentang kewanitaan. Seperti halnya dengan pakaian wanita dalam peradaban barat. Demikian pula halnya dengan pakaian wanita muslimah dan pandangan hidup. Jilbab bukanlah hanya sekedar baju yang menutupi tubuh, namun yang lebih penting adalah sesuatu yang harus dijaga oleh wanita muslimah tersebut, yaitu jiwa dan kesadarannya setiap saat untuk berlaku

sebagai tirai dari haya' antara dirinya sendiri dengan laki-laki yang dengannya ia melakukan kontak. Dengan begitu ini menyangkut totalitas kesederhanaannya dalam berpakaian dan berpenampilan.

Berkaitan dengan pendidikan syari'at, Allah memerintahkan kita untuk menutup aurat, karena pada dasarnya cahaya/ petunjuk Allah itu diberikan kepada wanita yang mau menutup auratnya kecuali dihadapan suaminya. Hal tersebut sesuai dengan puisi (*karena hakikat cahaya Allah, ialah terbungkus di selubung rahasia*) dengan tertutupnya aurat, maka tidak sembarang laki-laki bisa melihatnya, tidak membuat hati lelaki berdesir, sehingga tidak terumbar syahwatnya. Dari pandangan tersebut pada dasarnya Allah tidak mengekang wanita dengan hukum-hukum-Nya, justru dengan hukum-hukum tersebut Allah memuliakan wanita.

Perintah Allah yang berhubungan dengan masalah jilbab atau busana muslimah adalah sebagai berikut :

1. Surat Al-Ahzab ayat 59.

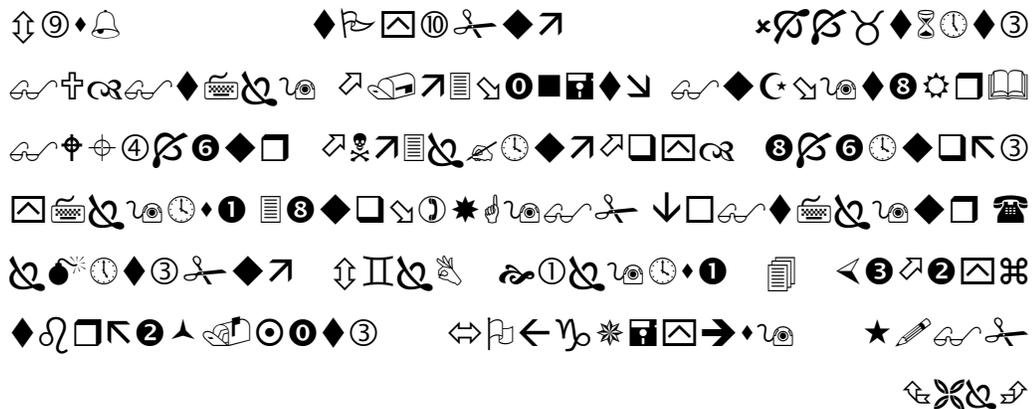


“Hai nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”¹³ (QS. Al-Ahzab (33): 59).

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, hlm. 340.

Dalam ayat ini, Allah SWT memerintahkan kepada perempuan-perempuan untuk berjilbab secara syar'i memulainya dengan menyuruh istri-istri Nabi dan putri-putrinya. Ini memberi petunjuk bahwa mereka adalah wanita-wanita panutan yang menjadi ikutan semua wanita sehingga mereka wajib berpegangan adab syar'i untuk diikuti oleh wanita-wanita lainnya, karena dakwah itu tidak akan membuahkan suatu hasil melainkan apabila da'inya memulai dari dirinya sendiri dan keluarganya.

2. Surat Al-A'raf ayat 26



“Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian taqwa itulah yang paling baik. Yang demikian itulah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat”.¹⁴ (QS. Al-A'raf (7): 26.)

Dengan ayat ini Allah menegaskan bahwa Islam menjadikan pakaian itu untuk manusia dengan maksud untuk dijadikan penutup aurat dan perhiasan diri. Dengan pakaian ini berbeda antara manusia dengan hewan. Jadi kalau ada pakaian yang tidak dapat menutupi aurat sebagai baju bagi wanita yang tidak memakai lengan/tidak dapat menutupi punggung/celana pendek bagi pria yang membuka paha, semua itu belum dinamakan pakaian menurut hukum Islam.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, hlm. 121.

mempunyai konteks moral agama dan menghindarkan diri dari perilaku menyimpang sebagai wanita muslimah, dan yang kedua makna pakaian itu sendiri di tengah-tengah masyarakat yang majemuk mempunyai korelasi budaya dan keamanan bagi seorang wanita. Jilbab merupakan cerminan wanita terhormat yang menjaga kehormatan dirinya sendiri dan juga menghormati orang lain.

Wanita yang berjilbab akan terhindar dari beberapa gangguan antara lain adalah :

1. Menjauhkan wanita dari laki-laki jahil
2. Membedakan antara wanita yang berakhlak mulia dan yang berakhlak kurang mulia.
3. Mencegah timbulnya fitnah birahi pada kaum laki-laki
4. Memelihara kesucian agama.

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa Allah dengan hukum-hukum-Nya, memerintahkan kita khususnya wanita untuk menutup aurat, karena dengan tertutupnya aurat, maka akan terhindar dari timbulnya syahwat bagi kaum lelaki yang memandangnya, hal ini seperti yang digambarkan dalam bait puisi yang berjudul *Cahaya Aurat*. Analisis peneliti ini sesuai dengan puisi yang mencontohkan bahwa pada hakikatnya cahaya Allah itu diberikan kepada wanita yang menutup auratnya secara syar'i, terutama mengenai etika-etika berbusana muslimah khususnya dalam berjilbab.

Puisi selanjutnya berjudul *Merawat Rahasia*. Puisi ini juga berkaitan dengan nilai syari'at menurut analisis peneliti. Puisi ini sebenarnya terdiri atas (lima) bait dalam keseluruhan puisi. Namun peneliti hanya memparkan satu bait puisi pada bait keempat dengan alasan satu bait keempat ini mengandung kesimpulan nilai syari'at. Pada bait keempat berisi 5 (lima) larik.

Hendaklah wanita punya rasa sayang
Kepada ratusan lelaki di sepanjang jalan
Dengan tidak menyodorkan godaan

Yang tak ada manfaatnya kecuali untuk
Dipandang

Untuk lebih mudah memahaminya, peneliti deskripsikan penanda berikut dengan maksud lebih memupermudah dalam mencari pertalian makna pada tiap larik.

Hendaklah (para) wanita punya rasa sayang (kasihan)
Kepada ratusan lelaki di sepanjang jalan (yang dijumpainya)
Dengan tidak menyodorkan (menampakkan) godaan (aurat)
Yang tidak ada manfaatnya kecuali (hanya) untuk
dipandang (dinikmati)

Maksud dari puisi di atas pada larik pertama dan larik kedua “*Hendaklah (para) wanita punya rasa sayang (kasihan), Kepada ratusan lelaki di sepanjang jalan (yang dijumpainya)*” adalah sebuah ungkapan bagi kaum wanita untuk memiliki rasa kasihan kepada lelaki yang dijumpainya. “*Dengan tidak menyodorkan (menampakkan) godaan (aurat), Yang tidak ada manfaatnya kecuali (hanya) untuk dipandang (dinikmati)*”. adalah pernyataan bagi wanita untuk tidak membuka auratnya. Apabila aurat tersebut terbuka maka sama sekali tidak memberikan manfaat bagi wanita tersebut melainkan hanya untuk dinikmati para lelaki.

Petikan puisi di atas merupakan perintah bagi wanita untuk tidak membuka auratnya dihadapan sembarang lelaki. Ketika wanita membuka auratnya di sembarang tempat, maka yang terjadi adalah perilaku negatif yang menimbulkan birahi bagi siapa saja yang melihat, khususnya kaum lelaki. Dampak negatif dari terbukanya aurat wanita ini kiranya semua orang sudah maklum. Dampak jangka pendek adalah menimbulkan rangsangan atau syahwat pada pria yang melihatnya, sedangkan dampak jangka panjang adalah dapat

merubah tatanan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Maka dari itu syari'at memerintahkan kita untuk menutup aurat, agar kita khususnya para wanita terjaga dari pandangan-pandangan yang bernafsu dari para lelaki.

C. Nilai Akhlaq

Akhlaq merupakan fondasi utama dalam pembentukan pribadi manusia seutuhnya. Pendidikan yang mengarah pada terbentuknya pribadi berakhlaq merupakan hal pertama yang harus dilakukan, sebab akan melandasi kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan. Pendidikan akhlaq merupakan misi utama pendidikan Nabi yang ditegaskan dengan firman Allah dalam Surat Al-Qalam ayat 4:



“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.¹⁷ (QS. Al-Qalam (68): 4).

Kumpulan puisi *Lautan Jilbab* terutama dalam judul *Bahasa Kambing Hitam* seolah memberikan gambaran sisi negatif manusia dengan segala perilaku yang menyimpang dari tatanan nilai di masyarakat. Dalam puisi ini Emha Ainun Nadjib mengibaratkannya dengan konotasi *bahasa kambing hitam*:

Seseorang, dari beribu jilbab, berkata
Bicaralah dengan bahasa badan!
Sunyi belum sempurna. Ini dunia nyata
Tabir belum dikuakkan
Hijab belum disingkap seluruhnya
Ruh tak bicara kecuali hanya kepada dirinya

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, hlm. 451.

Bicaralah dengan bahasa badan
Dengan bahasa kehidupan yang bersahaja
Perhitungan sejarah belum selesai
Ini bukan mahsyar, padang sunyi senyap
Bicaralah dengan bahasa keringat
Bahasa got dan selokan
Dusun-dusun suram dan sawah ladang
Yang entah siapa sekarang pemiliknya
Anak-anak antri cari sekolah dan kerja
Dendam kepada kesempitan, terusir dan
 tertepikan
Pasar yang sumpeg, dikangkangi monopoli
Jilbab-jilbab bertaburan tidak di langit tinggi
Melainkan di bumi, tanah-tanah becek
Teori pembangunan yang aneh
Kemajuan yang menipu
Jilbab-jilbab terserimpung di kubangan sejarah
Melayani cinta palsu dan kecurigaan
Cekikan yang samar
Dan tekanan yang tak habis-habisnya
Jilbab-jilbab dikambinghitamkan
Bicaralah dengan bahasa kambing hitam!

Puisi yang berjudul *Bahasa Kambing Hitam* di atas jika secara struktural tidak dipisahkan dari bait per bait, namun menjadi satu kesatuan utuh dalam keseluruhan baris. Ada 29 baris yang dalam struktur rimanya berakhir indah, seperti pada tiga baris awal.

Seseorang, dari beribu jilbab, berkata
Bicaralah dengan bahasa badan!

Sunyi belum sempurna. Ini dunia nyata

Tabir belum dikuakkan

Keindahan rima yang lahir dari empat larik pertama tersebut mampu menjadikan suatu gambaran cerita yang sangat komunikatif, karena secara langsung terjadi unsur cerita yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca. Rima-rima yang saling terkait tersebut mampu menimbulkan irama yang sangat mendayu saat diucapkan. Untuk memahami pertalian makna yang saling berkait pada larik satu dengan larik berikutnya maka dibutuhkan penanda yang mampu mengaitkan kata satu dengan kata selanjutnya sehingga menjadi kesatuan utuh.

Untuk mempermudah pemahaman, peneliti deskripsikan sebagai berikut:

Seseorang, dari (kaum) beribu jilbab (perempuan), berkata(:

(perintah) Bicaralah dengan bahasa badan!

Sunyi belum (sepenuhnya) sempurna. Ini (adalah) dunia (yang) nyata

Tabir (rahasia) belum (juga) dikuakkan (dibuka)

Hijab (tutup) belum (juga) disingkap (secara) seluruhnya

Ruh tak (tidak pula) bicara (,) kecuali hanya kepada dirinya (ruh)

(perintah) Bicaralah dengan (memakai) bahasa badan

Dengan (perumpamaan) bahasa kehidupan yang bersahaja

Perhitungan sejarah (hidup) belum selesai

Ini (dunia) bukan (padang) mahsyar, padang (yang) sunyi (dan) senyap

Bicaralah dengan (menggunakan) bahasa keringat

Bahasa (perumpamaan) got dan selokan

Dusun-dusun (yang) suram dan sawah ladang

Yang entah siapa sekarang pemiliknya (dusun-dusun, sawah dan ladang)

Anak-anak antri (kesulitan) cari (mencari) sekolah dan kerja

Dendam kepada kesempitan (kesengsaraan), terusir dan

tertepikan (hina)
(kondisi) Pasar yang (terasa) sumpeg, dikangkangi (dikuasai) monopoli
Jilbab-jilbab (kaum perempuan) bertaburan (menyebar) tidak (berada) di
(atas) langit (yang) tinggi
Melainkan di (bawah) bumi, tanah-tanah (yang) becek (rendah)
Teori pembangunan yang aneh
Kemajuan yang menipu
Jilbab-jilbab terserimpung (tersesat) di kubangan (tempat yang hina)
sejarah
Melayani cinta palsu dan kecurigaan
Cekikan (kebiri) yang samar (nampak kasat mata)
Dan tekanan yang tak habis-habisnya
Jilbab-jilbab (kaum perempuan) dikambinghitamkan
Bicaralah dengan (menggunakan) bahasa kambing hitam!
(perumpamaan kambing hitam)

Puisi di atas memberikan isyarat perintah bahwa “*Seseorang, dari beribu jilbab, berkata*” merupakan suatu ungkapan perumpamaan kaum perempuan yang penggambarannya sebagai “*beribu jilbab*” dengan nada tinggi berkata “*Bicaralah dengan bahasa badan!*” bahasa badan ini bisa saja berupa anggota badan yang tidak hanya mulut yang berbicara, namun hati ataupun indera yang lain pada diri manusia. Kalimat ini ditulis dengan tanda seru (!), seolah perintah yang benar-benar penting karena bahasa badan adalah bahasa kejujuran setelah mulut terbiasa berbohong. “*Sunyi belum (seungguhnya) sempurna. Ini (adalah) dunia (yang) nyata*” mengisyaratkan pada sunyi yang belum sempurna. Ini artinya bahwa dunia ini benar-benar nyata dan belum sempurna (akhir dari dunia/kiamat). “*Tabir (rahasia) belum (juga) dikuakkan (dibuka)*” menyambung dari kalimat diatas bahwa dunia yang nyata adalah di mana tabir/rahasia hidup belum dibuka untuk dimintai pertanggungjawabannya, “*Hijab (tutup) belum (juga) disingkap*

(secara) *seluruhnya*” salah dan benar ataupun hijab belum seluruhnya diketahui. “*Ruh tak* (tidak pula) *bicara* (,) *kecuali hanya kepada dirinya* (ruh)” dan ruh hanya berputar pada dirinya sendiri, berbicara kepada dirinya yang menyatu pada jasad seseorang. “(perintah) *Bicaralah dengan* (memakai) *bahasa badan*” sebuah repetisi (pengulangan) kalimat yang berupa perintah “bicaralah” setidaknya mempunyai maksud bahwa bahasa badan ini dirasa memang sangatlah penting, “*Dengan* (perumpamaan) *bahasa kehidupan yang bersahaja*” perumpamaan bahasa kehidupan yang bersahaja, merujuk pada nilai-nilai kehidupan yang madani dan penuh makna, “*Perhitungan sejarah* (hidup) *belum selesai*” bahwa hidup belum sepenuhnya selesai ataupun sejarah masih bisa dirubah untuk meneruskan ke masa depan, “*Ini* (dunia) *bukan* (padang) *mahsyar*, *padang* (yang) *sunyi* (dan) *senyap*” penegasan kembali bahwa sang wanita berbicara tentang realitas dunia yang benar-benar nyata dan bukan padang mahsyar, padang yang sunyi senyap (alam barzah). “*Bicaralah dengan* (menggunakan) *bahasa keringat*” perintah berbicarayang ketiga ini merupakan bentuk repetisi bahasa yang diungkapkan dengan objek yang berbeda, perintah berbicara dengan menggunakan bahasa keringat, maksud dari bahasa keringat ini adalah simbol bahasa dalam pola kehidupan manusia dari segala aspek, “*Bahasa* (perumpamaan) *got dan selokan*” aspek yang di tampilkan adalah aspek kehidupan dalam perumpamaan “got dan selokan” yaitu sisi kehidupan pinggiran manusia yang penuh dengan segala keterbatasan dalam dunia yang keras, “*Dusun-dusun* (yang) *suram dan sawah ladang*, *yang entah siapa sekarang pemiliknya*” suatu kondisi masyarakat yang begitu memprihatinkan, tidak tahu siapa yang memiliki dan ini akibat dari perbuatan manusia itu sendiri, ketika ladang dan sawah semakin hilang oleh kerakusan penguasa kemudian dijadikannya pabrik-pabrik sebagai lahan industri, “*Anak-anak antri* (kesulitan) *cari* (mencari) *sekolah dan kerja*, *Dendam kepada kesempitan* (kesengsaraan), *terusir dan tertepikan* (hina)” sebuah realitas pendidikan di mana anak-anak di negeri ini kesulitan untuk mengenyam bangku sekolahan, serta makin sempitnya

lapangan kerja bagi para pemuda, terlalu sering kesulitan meraja hingga muncul rasa dendam terhadap kemiskinan, “(kondisi) *Pasar yang (terasa) sumpeg, dikangkangi (dikuasai) monopoli*” pada bidang ekonomi, pemilihan kata “sumpeg” berarti suatu kondisi yang terbelit sistem yang begitu menjerat, perdagangan yang penuh dengan monopoli perdagangan dan hanya menguntungkan para penguasa. “*Jilbab-jilbab (kaum perempuan) bertaburan (menyebarkan) tidak (berada) di (atas) langit (yang) tinggi*” yakni tidak berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku sebagai fitrahnya wanita. Karena norma-norma ini dianggap agung, jadi dalam bahasanya “tidak di langit tinggi”, “*Melainkan di (bawah) bumi, tanah-tanah (yang) becek (rendah)*” melainkan derajatnya begitu rendah, bahkan teramat rendah seperti tanah-tanah becek yang selalu mengibarkan aib di masyarakat, perilaku yang ini seperti halnya tindak asusila yang lebih merendahkan harkat martabat kaum perempuan. “*Teori pembangunan yang aneh, kemajuan yang menipu*” kondisi di atas digambarkan sebagai cermin pembangunan yang begitu aneh, mengingat kewajiban yang harus dilakukan oleh kaum perempuan tidak dihiraukan oleh kaum berjilbab (perempuan), “*Jilbab-jilbab terserimpung (tersesat) di kubangan (tempat yang hina) sejarah, Melayani cinta palsu dan kecurigaan*” kaum perempuan telah benar-benar tersesat dalam kehinaan yang begitu rendah dalam perjalanan sejarah manusia, dengan keluar dari fitrahnya yang hanya sebagai tumbal kaum laki-laki hidung belang yang hanya memberikan cinta palsu dan sesaat. Sehingga dalam perjalanan cintanya dirundung oleh kecugiaan, “*Cekikan (kebiri) yang samar (nampak kasat mata), dan tekanan yang tak habis-habisnya*” ia (kaum perempuan) dalam realita kehidupan sebenarnya mengalami penyiksaan yang menyakitkan dan tekanan yang tak habis-habisnya. Siksaan ini akibat perbuatan yang ditimbulkan dari perbuatannya di dunia. “*Jilbab-jilbab (kaum perempuan) dikambinghitamkan*” kepribadian yang buruk ini disimpulkan dengan tuduhan-tuduhan bahwa kaum perempuan dijadikan objek kesalahan dan segala perilakunya selalu dikambinghitamkan, “*Bicaralah dengan (menggunakan)*

bahasa kambing hitam!” perintah untuk berbicara pada kaum perempuan dengan bahasa kambing hitam.

Puisi di atas merupakan sebuah gambaran realitas hidup umat manusia, yang menyinggung mereka kaum perempuan (beribu jilbab) dengan perintah untuk berbicara dengan bahasa badan, bahwa realitas kebobrokan akhlaq yang terjadi adalah benar-benar nyata dalam bahasa kehidupan umat di era modern ini, di mana kebenaran dipandang sebagai angan-angan semata. Ketika manusia jauh dari kebenaran yang terjadi adalah ketidakjelasan latar belakang diri manusia, kondisi ekonomi yang sarat dengan monopoli juga merupakan hasil dari kebobrokan akhlaq manusia yang selalu mengikuti nafsunya dan jauh dari cahaya Tuhan (*nur Ilahi*). Sehingga yang terjadi adalah anak-anak keluarga kurang mampu yang kesulitan mengenyam bangku pendidikan, para pemuda pengangguran dan sulit mendapatkan lapangan kerja. Semuanya akibat dari bobroknya akhlaq mereka.

Sementara gambaran tentang kurangnya pendidikan akhlaq bagi kaum perempuan yang seolah hilang dari peradaban manusia, adalah ketika mereka telah terjermum dalam jurang kenistaan sehingga tidaklah khayal bahwa kondisi ini disebut-sebut dalam puisi ini sebagai sebuah (*teori pembangunan yang aneh dan kemajuan yang menipu*), tatkala kaum perempuan telah menjauhi hakikat sebagai seorang wanita, dengan menerjang norma-norma susila yang menjadi fitrah kaum hawa. Perilaku-perilaku tersebut seperti perempuan yang hanya mengikuti syahwatnya dengan menjual dirinya hanya untuk kepuasan serta demi mencari kekayaan dengan cara menjual diri, memberikan tubuhnya kepada laki-laki hidung belang, sebatas melayani cinta palsu dan penuh dengan kecurigaan. Realitas hidup seperti inilah yang kemudian mereka (kaum berjilbab) menjadi manusia yang selalu dikambinghitamkan dan selalu disalahkan.

Maksud dari puisi di atas secara ekstrinsik menggambarkan kondisi sosial kaum perempuan yang mana di dalam Islam perilaku sehari-hari dalam masyarakat sangatlah diperhatikan terutama dalam masalah berpakaian. Dalam

hal ini Syaikh ‘Abdulloh Bin Sholih Al-Fauzan berpendapat bahwa Islam telah menjaga perempuan dengan tirai perlindungan, penjagaan, dan ‘*iffah* (menjauhkan diri dari hal-hal yang buruk), salah satunya dengan berpakaian. Semua ini agar wanita senantiasa menjadi mutiara yang selalu terjaga dalam masyarakat muslim, tidak bebas dilihat oleh mata-mata semua orang yang memandang dan tidak digapai oleh tangan-tangan semua orang yang jahat.¹⁸

Puisi lain yang setidaknya mengandung nilai akhlaq adalah puisi yang berjudul *Komedi Kebingungan*. Puisi ini terdiri dari 5 bait, bait pertama, ketiga dan keempat terdiri dari 3 baris. Dan bait ke 2 hanya terdiri dari 2 baris. Sedangkan untuk bait terakhir terdiri dari 14 baris.

Telah sampai manusia, pada tahap pembangunan yang bertemakan komedi kebingungan. Kaum jilbab bertanya jawab dengan *Mursyid* mereka

“Ya, Mursyid. Kenapa agama diatur oleh negara, dan bukan sebaliknya?”

Sang mursyid menjawab, “karena negara berhati kekuasaan dan bermata senapan. Sedangkan agama berhati cinta dan bermata keselamatan”

“Tapi bukankah negara itu sekedar tanah dan air, sementara agama sibuk dengan perintah dan larangan?”

“Tanah dan air adalah ladang cinta kasih agama yang dipagari oleh napsu pemilikan negara. kenapa negara didirikan? Karena dengan napsu pemilikan, manusia gagal percaya satu sama lain. Tuhan meminjamkan tanah dan air kepada ummat-Nya, negara adalah perwujudan dari perampokan napsu manusia atas status barang pinjaman itu. Di dalam negara, atau antar negara,

¹⁸ ‘Abdulloh Bin Sholih Al-Fauzan, *Perhiasan Wanita Sholihah*, terj. Arif Munandar, (Solo: Al-Qowam, 2006), hlm. 11.

manusia berperang di jarak antara pemilikan pribadi dan pemilikan negara. Peperangan itu tak akan pernah selesai, karena manusia tidak punya hakekat untuk memiliki. Bagaimana mungkin manusia sanggup memiliki, kalau kodratnya sendiri hayalah barang produksi?”.

Untuk lebih mempermudah pemahaman, maka peneliti memberikan penanda sebagai berikut.

Telah sampai (kepada) manusia, pada tahap pembangunan yang bertemakan komedi kebingungan. Kaum jilbab bertanya jawab dengan *Mursyid* (pemimpin) mereka

“Ya, *Mursyid* (pemimpin). Kenapa agama diatur oleh negara, dan bukan sebaliknya?”

Sang *Mursyid* (pemimpin) menjawab, “karena negara berhati kekuasaan dan bermata senapan. Sedangkan agama berhati cinta dan bermata keselamatan”

“Tapi bukankah negara itu sekedar tanah dan air, sementara agama sibuk dengan perintah dan larangan?”

“Tanah dan air adalah ladang cinta kasih agama yang dipagari oleh napsu pemilikan negara. kenapa negara didirikan? Karena dengan napsu pemilikan, manusia gagal percaya satu sama lain. Tuhan meminjamkan tanah dan air kepada ummat-Nya, negara adalah perwujudan dari

perampokan napsu manusia atas status barang pinjaman itu. Di dalam negara, atau antar negara, manusia berperang di jarak antara pemilikan pribadi dan pemilikan negara. Peperangan itu tak akan pernah selesai, karena manusia tidak punya hakekat (dasar) untuk memiliki. Bagaimana mungkin manusia sanggup memiliki, kalau kodratnya sendiri hayalah barang produksi?”.

Secara semiotik pada bait pertama menjelaskan tentang pembangunan di abad modern yang memiliki tema komedi kebingungan. Di namakan komedi kebingungan karena masih banyak wanita yang belum mengetahui hubungan antara agama dan negara maka mereka bertanya kepada *Mursyid* (pemimpin) mereka yang pertanyaan tersebut tertuang pada bait kedua “*Ya, Mursyid. Kenapa agama diatur oleh negara, dan bukan sebaliknya?*”. Pertanyaan ini menunjukkan kepolosan mereka kaum berjilbab (wanita) yang masih bingung mengenai agama dan negara. Untuk menghilangkan kebingungan mereka maka sang *Mursyid* (pemimpin) pun menjawab, “*Karena negara berhati kekuasaan dan bermata senapan. Sedangkan agama berhati cinta dan bermata keselamatan*” maksudnya adalah negara itu sangat berkuasa atas segala sesuatu dan apabila kita tidak mematuhi peraturan-peraturan negara, maka hukumlah yang bertindak. Sedangkan agama itu dipenuhi dengan kedamaian dan menunjukkan kepada keselamatan. Lalu kaum berjilbab (wanita) melontarkan pertanyaan lagi, “*Tapi bukankah negara itu sekedar tanah dan air, Sementara agama sibuk dengan perintah dan larangan?*” maksudnya kurang lebih bahwa negara itu hanya sibuk dengan tanah dan air negara itu sendiri, sedangkan agama hanya sibuk dengan aturan-aturan. *Mursyid* pun menjawab dengan jawaban yang panjang yang terdapat pada bait terakhir yang maksudnya adalah Tanah dan air merupakan anugrah yang sangat luar biasa yang diamanahkan Allah kepada manusia yang

sangat dikuasai oleh nafsu kepemilikan negara, akan tetapi manusia sangat rakus terhadap amanah tersebut, sehingga antara milik pribadi dan milik negara tidak dapat dibedakan lagi, akibatnya peperangan atas kepemilikan hak tidak terelakkan lagi. Mereka tidak menyadari bahwa sebenarnya tanah dan air tersebut hanyalah milik Allah, dan manusia pada hakikatnya tidak berhak untuk memiliki, hal ini sesuai dengan baris terakhir *“karena manusia tidak punya hakekat untuk memiliki. Bagaimana mungkin manusia sanggup memiliki, kalau kodratnya sendiri adalah barang produksi?”*

Puisi di atas menjelaskan kebingungan kaum berjilbab (wanita) tentang hubungan antara negara dan agama, puisi ini sangat menarik, karena disajikan dalam bentuk tanya-jawab antara kaum berjilbab (wanita) dengan pemimpinnya. Puisi di atas menceritakan tentang agama yang sangat dipenuhi dengan cinta dan kebaikan sedangkan negara yang sarat dikuasai oleh nafsu manusia yang menguasai negara tersebut. Padahal Allah sudah menganugrahi manusia tanah dan ladang sebagai amanah, akan tetapi negara masih saja merampas yang bukan menjadi miliknya, akibatnya terjadi perselisihan antara milik negara dan milik pribadi, mereka tidak menyadari bahwa sebenarnya amanah tersebut hanya milik Allah semata. Hal ini terjadi karena kurangnya pendidikan akhlaq mereka, sehingga moral mereka sangat dikhawatirkan, karena terlalu mengikuti nafsu mereka.

Pendidikan akhlaq berperan penting dalam pembentukan kepribadian manusia, karena tanpa pendidikan, seseorang seakan-akan tidak ada yang mengarahkan, membina dan mendidik sehingga tidak akan mencapai sebagai sosok manusia yang baik dan sempurna (insan kamil).

Memang berat mendidik manusia dengan akhlaq yang baik, apalagi kedudukan kita sebagai pendidik yang berkewajiban mendidik peserta didik kita dengan akhlaq yang baik. Para pendidik memiliki tanggung jawab dalam mendidik peserta didik dengan kebaikan dan dasar-dasar moral yang berhubungan dengan segala hal menyangkut masalah perbaikan jiwa mereka. Kekuatan

perhatian dan pengawasan merupakan benteng untuk menghindarkan peserta didik dari gejala-gejala yang menyimpang yang mencerminkan moral yang rendah dan hina. Jadi dengan pendidikan akhlaq manusia akan menjadi sosok pribadi yang bermoral, berakhlaq, dan berbudi pekerti luhur yang dapat menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dapat merusak citra diri.

D. Nilai Ibadah

Segala apapun yang dilakukan manusia di muka bumi ini pada hakikatnya adalah untuk mengabdikan kepada Allah dengan mengharapkan ridha-Nya yang diwujudkan dalam bentuk ibadah. Ibadah berarti menghambakan diri kepada Allah dengan cara melaksanakan segala perintah-Nya dan juga menjauhi segala larangan-Nya.

Puisi yang berjudul *Penyangga 'Arsy* memaparkan betapa mulianya ribuan jilbab (kaum wanita) di mata Allah SWT, karena disebut-sebut sebagai barisan ummat yang selalu terjaga dari tidur. Beribu jilbab itu tidak lain adalah mereka (kaum berjilbab) yang selalu mendekati diri kepada Allah. Berikut bait puisi yang berjudul *Penyangga 'Arsy*:

O, beribu jilbab!
O, lautan!
Bergerak ke cakrawala

Lautan penyangga '*arsy*
Beribu jilbab perawat peradaban

Barisan ummat terjaga dari tidur
Pergi berduyun memasuki diri sendiri

Lautan jilbab
Bersemayam di jagat *muthma'innah*
Bergerak di sorga iman, belajar menyapu dusta

Biarkan air mata mengucur
Tapi jangan menangis

Duka membelit-belit
Tapi kalian tak bersedih

Kuman apa yang kalian sandang
Dari tangan sejarah?
Dari abad yang tak kenal diri sendiri?

Tangan kalian mengepal
Memukul-mukul dada

Amarah kalian menggumpal
Namun jiwa lembut bagai ketiadaan

O, lautan jilbab
Bergerak ke janji Tuhan
Dengan mulut bisu mengajarkan keabadian.

Untuk lebih memudahkan pemahaman, peneliti deskripsikan sebagai berikut:

O, (golongan) beribu jilbab!
O, (seperti) lautan!
Bergerak ke (atas) cakrawala

Lautan penyangga '*arsy* (tempat yang tinggi)
(golongan) Beribu jilbab perawat peradaban

Barisan ummat (yang) terjaga dari tidur (nya)
Pergi berduyun (dan) memasuki diri sendiri

Lautan jilbab
Bersemayam di (dalam) jagat *muthma'innah*
Bergerak di sorga iman, belajar menyapu dusta

Biarkan air mata (saja) mengucur

Tapi jangan (lah) menangis

Duka (yang) membelit-belit

Tapi kalian (beribu jilbab) tak bersedih

Kuman apa yang kalian sandang

Dari tangan sejarah?

Dari abad yang tak (pernah) kenal diri sendiri?

Tangan kalian mengepal

Memukul-mukul dada

Amarah kalian menggumpal

Namun jiwa (tetap) lembut bagai (kan suatu) ketiadaan

O, lautan jilbab

Bergerak ke (dalam) janji Tuhan

Dengan mulut (yang) bisu (lalu) mengajarkan (tentang) keabadian.

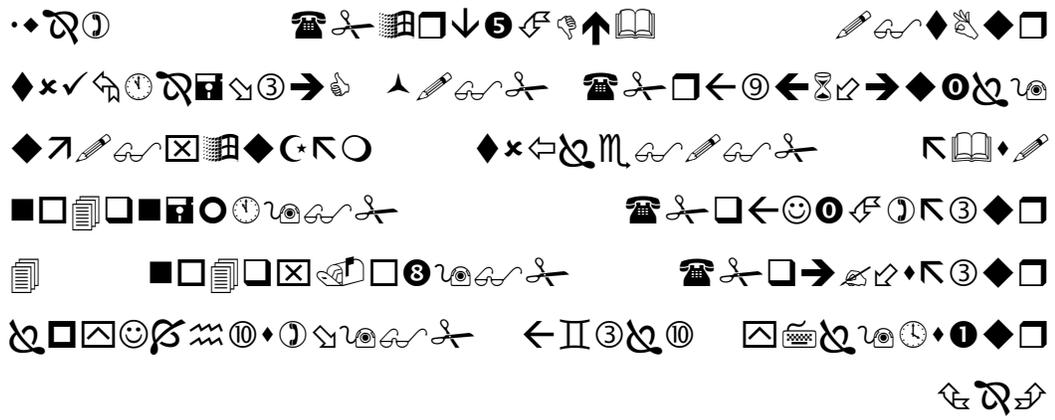
Puisi tersebut terdiri atas 10 (sepuluh) bait dengan jumlah baris yang sangat sedikit, yaitu rata-rata dua baris dalam tiap baitnya.

Secara semiotik, petikan pada kata, “*O, beribu jilbab!, O, lautan!, Bergerak ke cakrawala*” sebuah kekaguman yang dinyatakan dalam bentuk kalimat terbang ke atas cakrawala yang teramat tinggi. Ini bisa pula berarti derajat yang tinggi. Selanjutnya pujian-pujian itu berlanjut pada larik “*Lautan penyangga ‘arsy, beribu jilbab perawat peradaban*” maksudnya ‘arsy merupakan tempat yang paling tinggi dan ribuan jilbab ini menjadi penghuni yang merawat

peradaban. Pada larik *“Barisan ummat terjaga dari tidur, Pergi berduyun memasuki diri sendiri”* adalah gambaran ketaqwaan kaum berjilbab kepada Allah, saat manusia terjaga dari tidurnya, kaum berjilbab mendekatkan diri kepada Allah (*qiyamul lail*) Pada petikan kata, *“Lautan jilbab, bersemayam di jagat muthma’innah, bergerak di sorga iman, belajar menyapu dusta”* mempunyai maksud lautan jilbab ini adalah golongan wanita-wanita yang berjiwa *muthma’innah* serta selalu beriman kepada Allah dengan beribadah kepada-Nya dan selalu meninggalkan perbuatan buruk. Bahkan di saat duka menyelimuti dengan berbagi cobaan yang diberikannya Allah kepadanya, ia pun tak menangisnya, karena kesabaran yang begitu luar biasa. Hal ini sesuai dengan petikan kata, *“Biarkan air mata mengucur, tapi jangan menangis, duka membelit-belit, tapi kalian tak bersedih”* saat amarah datang melingkupi diri ia pun tak pernah meronta dan lebih mendekatkan diri kepada Allah. Sungguh mulia hati wanita ini seperti petikan puisi, *“Amarah kalian menggumpal, namun jiwa lembut bagai ketiadaan”* Maka pada penutup/bait terakhir puisi ini menggambarkan betapa nikmat Allah yang diberikan kepada hamba wanita yang selalu beribadah kepada-Nya dengan menuju surga yang merupakan janji Allah SWT di Akhirat dengan segala keabadian *“O, lautan jilbab, bergerak ke janji Tuhan, dengan mulut bisu mengajarkan keabadian”*.

Maksud puisi di atas adalah alangkah mulianya para kaum berjilbab (kaum wanita) yang selalu menghambakan diri kepada Allah, selalu bersabar terhadap ujian-ujian yang diberikan kepadanya, selalu meninggalkan perbuatan buruk, sehingga Allah menempatkan mereka di tempat yang tinggi (derajat yang tinggi) sebagai balasan kepada mereka yang selalu beribadah kepada-Nya.

Manusia diciptakan bukan sekedar hidup mendiami dunia ini dan kemudian mengalami kematian tanpa adanya pertanggung-jawaban kepada penciptanya, melainkan manusia itu diciptakan oleh Allah untuk mengabdikan kepada-NYA. Sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur’an Surat Al-Bayyinah ayat 5 :



“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus”. QS. Al-Bayyinah (98): 5.¹⁹

Dapat kita pahami dari ayat di atas bahwa manusia diciptakan bukan sekedar sebagai unsur pelengkap isi alam saja yang hidupnya tanpa tujuan, tugas dan tanggung-jawab. Sebagai makhluk yang diciptakan paling sempurna, pada hakikatnya manusia diperintahkan untuk mengabdikan kepada penciptanya, yaitu Allah SWT.

Pada prinsipnya pengabdian manusia (ibadah) merupakan sari dari ajaran Islam yang mempunyai arti penyerahan diri secara total pada kehendak Allah SWT. Dengan demikian, hal ini akan mewujudkan suatu sikap dan perbuatan dalam bentuk ibadah. Apabila ini dapat dicapai sebagai nilai dalam sikap dan perilaku manusia, maka akan lahir suatu keyakinan untuk tetap mengabdikan diri kepada Allah SWT dan tentunya bila keyakinan itu kemudian diwujudkan dalam bentuk amal keseharian akan menjadikan masalah dalam kehidupan sosial.

Islam amat istimewa hingga menjadikan seluruh kegiatan manusia sebagai ibadah apabila diniatkan dengan penuh ikhlas karena Allah demi mencapai keridhaan-Nya serta dikerjakan menurut cara-cara yang disyariatkan oleh-Nya. Islam tidak membatasi ruang lingkup ibadah kepada sudut-sudut tertentu saja.

¹⁹ Departemen Agama RI, Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahnya, hlm. 480.

Seluruh kehidupan manusia adalah medan amal dan persediaan bekal bagi para mukmin sebelum mereka kembali bertemu Allah di hari pembalasan nanti. Islam mempunyai keistimewaan dengan menjadikan seluruh kegiatan manusia sebagai ibadah apabila ia diniatkan dengan penuh ikhlas karena Allah untuk mencapai keridaan Nya serta dikerjakan menurut cara-cara yang disyari'atkan oleh-Nya. Islam tidak menganggap ibadah-ibadah tertentu saja sebagai amal saleh akan tetapi meliputi segala kegiatan yang mengandung kebaikan yang diniatkan karena Allah SWT.

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa kita sebagai manusia yang diciptakan Allah hendaknya mengabdikan dengan sepenuh hati kepada Allah melalui ibadah yang sungguh-sungguh sebagai ungkapan rasa syukur kita kepada-Nya, karena Dia telah memberikan nikmat dan anugrah yang tidak terduga kepada kita, oleh karena itu, kita sebagai hamba-Nya harus selalu mendekati diri kepada-Nya dengan jalan menjauhi larangan-larangan-Nya dan melaksanakan segala perintah-Nya dengan mengharapkan ridha-Nya.

Selanjutnya puisi yang berjudul *Putih, Putih, Putih*. Puisi ini terdiri dari 37 larik yang terkumpul dalam satu bait. Di antara baris satu dengan yang lain saling terkait dalam penggalan maknanya.

Meratap bagai bayi
Terkapar bagai si tua renta
Di padang Mahsyar
Di padang penantian
Di depan pintu gerbang janji penantian
Saksikan beribu-ribu jilbab
Hai! Bermilyar-milyar jilbab!
Samudera putih
Lautan cinta kasih
Gelombang sejarah
Pengembaraan amat panjang
Di padang Mahsyar
Menjelang hari perhitungan
Seribu galaksi

Hamparan jiwa suci
Bersujud
Memanggil Allah, satu-satunya nama
Bersujud
Putih, putih, putih
Bersujud
Menyeru belaian tangan kekasih
Bersujud
Dan alam raya
Jagat segala jagat
Bintang-bintang dan ruang kosong
Mendengar panggilan itu
Dengan telinga ilmu seratus abad:
- Wahai jiwa bening!
Wahai *muthma'innah*
Kembalikan kepada Tuhanmu
Dengan rela dan direlakan
Masuklah ke pihakKu
Masukilah sorgaKu
Wahai jiwa, wahai yang telah jiwa!
Wahai telaga
Yang hening
Hingga tiada!

Untuk lebih mudah memahami puisi di atas, peneliti deskripsikan penanda untuk memahami pertalian maknanya sebagai berikut:

Meratap bagai bayi (yang suci)
Terkapar (tertidur) bagai (seorang) si tua renta
Di (dalam) padang Mahsyar
Di padang penantian
Di depan pintu gerbang janji penantian
Saksikan beribu-ribu jilbab
Hai! Bermilyar-milyar jilbab!
Samudera (berwarna) putih
Lautan cinta (dan) kasih
Gelombang sejarah
Pengembaraan (yang) amat panjang

Di (dalam) padang Mahsyar
Menjelang hari perhitungan
Seribu galaksi
Hampan jiwa (yang) suci
Bersujud
Memanggil (nama) Allah, (Ialah) satu-satunya nama
Bersujud
Putih, putih, putih
Bersujud
Menyeru (dengan) belaian tangan kekasih
Bersujud
Dan alam raya
Jagat segala jagat
Bintang-bintang dan ruang kosong
Mendengar panggilan itu
Dengan telinga ilmu seratus abad:
- Wahai jiwa (jiwa) bening!
Wahai (jiwa) *muthma'innah*
Kembalikan (lah) kepada Tuhanmu
Dengan (hati) rela dan direlakan
Masuklah ke (dalam) pihakKu
Masukilah sorgaKu
Wahai jiwa, wahai yang telah jiwa!
Wahai telaga
Yang hening
Hingga tiada!

Baris pertama diawali dengan sebuah perumpamaan “*Meratap bagai bayi, terkapar bagai si tua renta*” adalah bentuk ratapan seorang hamba yang (dalam perumpamaannya) seperti bayi. Ratapan itu merupakan bentuk penghambaan kepada sang khaliq sang pencipta jagad raya. “*Di (dalam) padang Mahsyar, di padang penantian di depan pintu gerbang janji penantian, saksikan beribu-ribu jilbab*” merupakan gambaran tentang kehidupan setelah hari kiamat karena menyebutkan padang mahsyar yang merupakan suatu tempat dikumpulkannya manusia setelah kiamat. Pada kalimat “saksikan beribu-ribu jilbab” ini adalah sebuah perintah di mana di padang mahsyar Allah SWT mengumpulkan mereka kaum berjilbab. Pada larik, “*Hamparan jiwa (yang) suci, bersujud, Memanggil (nama) Allah, (Ialah) satu-satunya nama*” disebutkan kata “jiwa suci” yang berarti jiwa yang putih, dan terhindar dari dosa-dosa besar. Jiwa suci ini setidaknya merujuk pada “qalibun salim” atau hati yang selamat dari dosa. Jiwa ini selanjutnya disebut sebagai *Al nafs al Muthma’innah* (jiwa yang tenang/hening). “*Bersujud*” berarti jiwa tersebut melakukan sujud dengan menyerahkan jiwanya kepada Allah SWT, “*Putih, putih, putih*” merujuk pada beribu-ribu jilbab yang mempunyai jiwa *muthma’innah* dan suci “*Bersujud*” melakukan sujud kepada Allah SWT “*Menyeru (dengan) belaian tangan kekasih*” memohon kasih sayang Allah. Kemudian dengan sujud dari jiwa yang suci ini mengisyaratkan pada panggilan yang didengar oleh Allah SWT dan Allah menjawab sujud para hamba yang beriman tersebut serta menyeru melalui kalimat “*Wahai jiwa (jiwa) bening!, wahai (jiwa) muthma’innah*” isyarat panggilan kepada setiap jiwa yang terbebaskan dari segala dosa semasa hidupnya, “*Kembalikan (lah) kepada Tuhanmu Dengan (hati) rela dan direlakan, masuklah ke (dalam) pihakKu, masukilah sorgaKu, wahai jiwa, wahai yang telah jiwa! wahai telaga Yang hening, hingga tiada!*”

Bait puisi di atas sedikit banyak menggambarkan tentang kemuliaan bagi orang yang memiliki jiwa yang suci yang merupakan cerminan dari ketaqwaan mereka kepada Allah dalam bentuk ibadah. Pada puisi ini penyair seakan-akan

bercerita dengan membawa imajinasi kita kepada kehidupan di padang mahsyar bagi orang-orang yang memiliki jiwa yang suci. Dan Allah memudahkan jalan bagi mereka (orang-orang yang memiliki jiwa yang suci) untuk masuk ke surganya, ini merupakan balasan bagi mereka yang saat di dunia selalu beribadah mendekati diri kepada Allah SWT.

E. Nilai Muamalah

Nilai muamalah berkaitan erat dengan hubungan yang sangat luas, baik itu hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan juga hubungan manusia dengan alam.

Muamalah tidak saja berkaitan antara hubungan-hubungan di atas, tetapi juga berkaitan dengan gambaran fenomena sosial dan kehidupan sosial manusia di dunia.

Pada puisi *Surah Cahaya* ini banyak menggambarkan fenomena sosial yang kompleks. Khususnya bagi wanita berjilbab yang diberi tempat untuk mengungkapkan pendapat mereka mengenai alasan-alasan wanita tentang jilbab. Puisi ini terdiri dari 5 bait, setiap bait terdiri dari 4 larik, sebagai berikut.

Di masyarakat yang telah dewasa
Wanita yang memakai jilbab
Karena *aqidah* Surah Cahaya
Di beri ruang untuk mementeskan hak asasinya

Wanita yang memakai jilbab
Ditemani untuk menemukan kesejatiannya
Disirami sebagai bunga kehidupan
Yang mewakili keharuman penciptanya

Dan wanita yang memakai jilbab

Karena kapok oleh keburaman masa silamnya
Dilindungi dan disantuni
Dalam semangat husnul khotimah

Adapun mereka yang belum memakai jilbab
Tak dikutuk atau dihardik
Melainkan dicintai
Dengan kearifan mau'idhah hasanah

Juga kepada mereka yang menolak jilbab
Orang tersenyum dan berkata:
Makin banyak wanita melepas pakaian
Makin agung makna kain penutup badan

Untuk lebih mudah memahami puisi di atas, peneliti deskripsikan penanda untuk memahami pertalian maknanya sebagai berikut.

Di masyarakat yang telah dewasa (modern)
Wanita yang memakai jilbab
Karena *aqidah* (keyakinan) Surah Cahaya (hidayah)
Di beri ruang (kesempatan) untuk mementeskan hak asasinya
(berpendapat)

Wanita yang memakai jilbab
Ditemani untuk menemukan kesejatiannya (wanita)
Disirami sebagai bunga kehidupan
Yang mewakili keharuman penciptanya

Dan wanita yang memakai jilbab
Karena kapok (malu) oleh keburaman masa silamnya (wanita)
Dilindungi dan disantuni
Dalam semangat *husnul khotimah*
Adapun mereka yang belum memakai jilbab
Tak dikutuk atau dihardik
Melainkan dicintai
Dengan kearifan *mau'idhah hasanah*

Juga kepada mereka yang menolak jilbab
Orang tersenyum dan berkata:
Makin banyak wanita melepas pakaian
Makin agung makna kain penutup badan (jilbab)

Dibedah secara semiotik pada baris pertama menunjukkan kepada masyarakat yang hidup di zaman modern, *Wanita yang memakai jilbab, Karena aqidah (keyakinan) Surah Cahaya (hidayah)* yang dimaksud adalah wanita yang menutup auratnya karena petunjuk dari Allah. *Di beri ruang (kesempatan) untuk mementaskan hak asasinya (berpendapat)* maksudnya diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat

Wanita yang memakai jilbab adalah wanita yang menutup auratnya, *Ditemani untuk menemukan kesejatiannya (wanita)* maksudnya ditemani untuk menemukan makna keagungan jilbab bagi dirinya, *Disirami sebagai bunga kehidupan* adalah disanjung sebagai wanita terhormat, *Yang mewakili keharuman penciptanya* menunjukkan betapa sangat luar biasa yang menciptakannya yaitu Allah.

Dan wanita yang memakai jilbab, Karena kapok (malu) oleh masa silamnya (wanita) adalah wanita yang menutup auratnya karena dia merasa malu

dengan masa silamnya yang buram. *Dilindungi dan disantuni, Dalam semangat husnul khotimah* maksudnya dikasihani dan diarahkan kepada kebaikan.

Adapun mereka yang belum memakai jilbab adalah mereka para wanita yang belum menutup auratnya, *Tak dikutuk atau dihardik* maksudnya tidak boleh dicela atau dilecehkan, *Melainkan dicintai, Dengan kearifan mau' dhah hasanah* adalah memberikan kasih sayang dengan cara yang bijaksana tidak semena-mena terhadap mereka yang belum menutup aurat, karena bisa jadi mereka belum mengerti makna menutup aurat itu sendiri.

Juga kepada mereka yang menolak jilbab adalah para wanita yang menolak untuk menutup auratnya, *Orang tersenyum dan berkata.*, kata “orang” menunjukkan mereka khususnya para wanita yang sudah menutup aurat hanya bisa tersenyum dan berkata, *Makin banyak wanita melepas pakaian* adalah wanita yang tidak menutup auratnya, *Makin agung makna kain penutup badan (jilbab)* menunjukkan keagungan jilbab (kain penutup aurat).

Puisi di atas menggambarkan fenomena sosial masyarakat pada zaman itu, yang mana para wanita berjilbab (menutup aurat) karena petunjuk dari Allah diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya mengenai wanita dengan jilbabnya maupun wanita yang tidak/ belum memakai jilbab, dan wanita yang sama sekali menolak memakai jilbab.

Kata “jilbab” adalah bahasa Arab, berasal dari kata kerja *jalaba* yang bermakna “menutup sesuatu dengan sesuatu yang lain sehingga tidak dapat dilihat”. Ulama berbeda pendapat tentang apa yang dimaksud dengan jilbab. Sebagian pendapat mengatakan jilbab itu mirip *rida'* (sorban), sebagian lagi mendefinisikannya dengan kerudung yang lebih besar dari *khimar*. Sebagian lagi mengartikanya *qina'*, yaitu penutup muka atau kerudung lebar. Muhammad Said Al-Asymawi mantan Hakim Agung Mesir, menyimpulkan bahwa jilbab adalah

gaun longgar yang menutupi seujur tubuh perempuan. Jilbab dalam Islam sangat erat kaitannya dengan masalah aurat dan soal hijab.²⁰

Jilbab pada masa Nabi adalah pakaian luar yang menutupi segenap anggota badan dari kepala hingga kaki. Jilbab sebagai penutup kepala yang hanya dikenal di Indonesia pada awalnya dikenakan oleh perempuan Indonesia sebagai penolakan tradisional (sarung, kebaya, dan selendang kepala longgar, atau topi tenunan) yang dipakai perempuan tua.

Terdapat tiga dimensi dari jilbab. *Pertama*, dimensi material. Jilbab yang dimaksud adalah “kerudung”, yaitu pakaian yang digunakan perempuan muslim Indonesia untuk menutupi kepala, leher, dan sebagian dada tanpa menutupi muka. *Kedua*, dimensi ruang. Jilbab adalah layar (tabir, tirai) yang membagi ruang secara fisik. *Ketiga*, dimensi komunikatif yang menekankan makna penyembunyian dan ketidaktampakan.²¹

Ada pernyataan yang menyatakan bahwa jumlah wanita berjilbab di Indonesia meningkat akhir-akhir ini, akan tetapi apakah itu berarti tingkat keagamaan masyarakat pun mengalami peningkatan?. Menurut peneliti ada banyak alasan mengapa wanita berjilbab. Sebagian memutuskan berjilbab setelah melalui perjuangan panjang dan akhirnya meyakini bahwa itulah pakaian yang diwajibkan Islam. hal ini sesuai dengan bait puisi yang kedua “*Wanita yang memakai jilbab, Ditemani untuk menemukan kesejatiannya, Disirami sebagai bunga kehidupan, Yang mewakili keharuman penciptanya*”. Jadi, alasannya teologis. Sebagian memakai jilbab karena dipaksa oleh aturan, terutama karena banyaknya peraturan Daerah tentang keharusan berjilbab. Sebagian lain karena alasan psikologis, karena merasa malu kepada masa silamnya yang buram sesuai dengan bait puisi “*Dan wanita yang memakai jilbab, Karena kapok (malu) oleh*

²⁰ Juneman, *Psychology of Fashion, Fenomena Perempuan Melepas Jilbab*, (Yogyakarta: LKIS, 2010), hlm. X.

²¹ Juneman, *Psychology of Fashion, Fenomena Perempuan Melepas Jilbab*, hlm. 7.

keburaman masa silamnya, Dilindungi dan disantuni, Dalam semangat husnul khotimah". Sebagian lagi karena alasan budaya seperti memakai jilba karena semua orang dilingkungannya memakai jilbab. Ada lagi karena alasan modis, agar tampak lebih cantik dan trendy, sebagai respon terhadap tantangan dunia model yang sangat akrab dengan perempuan. Bahkan, ada juga berjilbab karena alasan politis, yaitu memenuhi tuntutan kelompok Islam tertentu yang cenderung mengedepankan simbol-simbol agama sebagai dagangan politik.

Sedangkan pada puisi *Di Awang-Uwung* ini banyak sekali menggambarkan nilai muamalah yang sangat beragam. Karena puisi ini membahaskan dengan gamblang kehidupan sosial umat manusia dari berbagai sudut pandang. Singkat kata dapat dipilah mengenai sisi negatif ataupun positif perilaku sosial seseorang dalam puisi ini.

Lihatlah jilbab-jilbab itu. Ada yang nekad hendak menguak kabut sejarah. Ada yang hanya sibuk berdoa saja. Ada yang tiap hari berunding bagaimana membelah tembok di hadapannya. Ada yang berjam-jam merenungkan warna dan model jilbab mana yang paling tampak ceria dan *trendy*. Ada yang berduyun-duyun menyerbu wilayah-wilayah gelap yang disembunyikan oleh generasi tua mereka. Ada yang sekedar bergaya. Ada yang mengepalkan tangan dan seperti hendak memberontak. Ada yang menghabiskan waktu untuk bersenda gurau. Ada yang tak menoleh ke kiri ke kanan karena terlalu erat mendekap pinggang kekasih-nya di dalam kendaraan. Lihatlah, apakah kau tahu mereka ini generasi jilbab dari jaman apa?

Untuk lebih mudah memahami puisi di atas, peneliti deskripsikan penanda untuk memahami pertalian maknanya sebagai berikut.

Lihatlah (kumpulan) jilbab-jilbab (kaum wanita) itu. Ada yang nekad hendak (ingin) menguak kabut (buram) sejarah. Ada yang hanya sibuk (melakukan) berdoa saja. Ada yang (se) tiap hari berunding bagaimana (cara) membelah tembok (yang ada) di hadapannya. Ada yang berjam-jam merenungkan (tentang) warna dan model jilbab mana yang paling tampak ceria dan *trendy*. Ada yang berduyun-duyun menyerbu wilayah-wilayah gelap yang disembunyikan oleh generasi tua mereka. Ada yang (hanya) sekedar bergaya. Ada yang mengepalkan tangan dan seperti hendak memberontak. Ada yang menghabiskan waktu untuk bersenda gurau. Ada yang tak menoleh ke kiri (atau) ke kanan karena terlalu erat mendekap pinggang kekasih-nya di dalam kendaraan. Lihatlah, apakah kau tahu mereka ini generasi jilbab dari jaman apa?

Secara struktural puisi ini terdiri dari 64 (enam puluh empat) baris dan terbagi menjadi 4 (empat) bait. Bait pertama terdiri dari 25 baris, bait kedua terdiri dari 24 baris, bait ketiga terdiri dari 12 baris, dan bait terakhir terdiri dari 3 baris.

Secara semiotik pada baris pertama kata "*Lihatlah*" menunjukkan kata perintah untuk melihat, (*kumpulan*) *jilbab-jilbab* (*kaum wanita*) *itu*, di sini sangat jelas sekali bahwa kaum wanita dijadikan sebagai tema utama dalam puisi ini

dengan berbagai tingkah lakunya, *Ada yang hendak nekad (ingin) menguak kabut (buram) sejarah*, kurang lebih menjelaskan tentang wanita yang melakukan pekerjaan yang tidak semestinya. *Ada yang sibuk (melakukan) berdo'a saja*, adalah wanita yang sibuk beribadah saja dalam arti wanita yang taat pada agamanya, *Ada yang (se) tiap hari berunding bagaimana (cara) membelah tembok (yang ada) di hadapannya* adalah wanita yang ingin keluar dari fitrahnya/derajat kemakhlukannya sebagai wanita. *Ada yang berjam-jam merenungkan (tentang) warna dan model jilbab mana yang paling tampak ceria dan trendy* adalah wanita yang menghabiskan waktunya untuk memilih-milih warna dan model jilbab, tentang model tidak ada penjelasan secara terperinci. Mode adalah usaha yang bertujuan untuk menciptakan dan memberi bentuk baru terhadap pakaian wanita agar dapat sesuai dengan selera-selera pemakainya sebagai warga masyarakat yang berkebudayaan modern, yang dikerjakan oleh ahli-ahlinya yang telah dipersiapkan dan dididik dalam lapangan itu sebelumnya. Namun pada realitas kehidupan wanita zaman sekarang kebanyakan wanita hanya mementingkan mode ataupun trend jilbab semata tanpa memperhatikan *madharat* yang muncul darinya. *Ada yang berduyun-duyun menyerbu wilayah-wilayah gelap yang disembunyikan oleh generasi tua mereka* maksudnya adalah tempat-tempat gelap untuk menjajakan tubuh mereka, “generasi tua” maksudnya kurang lebih adalah orang yang mendahului mereka, hal ini menjelaskan bahwa tempat-tempat gelap sudah ada sebelum mereka lahir. *Ada yang (hanya) sekedar bergaya* adalah wanita yang hanya mengikuti arus budaya. *Ada yang mengepalkan tangan dan seperti hendak memberontak* adalah wanita yang melakukan perlawanan. *Ada yang menghabiskan waktu untuk bersenda gurau* adalah wanita yang tidak menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya. *Ada yang tak menoleh ke kiri (atau) ke kanan karena terlalu erat mendekap pinggang kekasih-nya di dalam kendaraan* adalah wanita yang mengikuti nafsunya saja tanpa menghiraukan etika atau tatanan sosial, norma-norma agama, dan aturan-

aturan yang ada dimasyarakat. *Lihatlah, apakah kau tahu mereka ini generasi jilbab dari jaman apa?*

Kutipan puisi di atas menggambarkan bermacam-macam kehidupan sosial masyarakat, yang khusus mengusung tema wanita dengan segala tingkah lakunya. Dikatakan bahwa wanita berjilbab ada yang hendak nekad melakukan pekerjaan diluar fitrahnya sebagai wanita, ada yang hanya beribadah saja, dan ada pula yang memilih-milih jilbab dengan warna yang trendy dan modis sesuai dengan arus budaya, ada juga yang memegang erat pinggang kekasihnya tanpa memperhatikan tatanan etika dalam masyarakat. Hal ini merupakan wacana bagi kita khususnya kaum wanita, dan perlu mendapatkan perhatian yang lebih untuk diambil manfaat dari berbagai sisi kehidupan sosial di atas.

F. Nilai Estetika

Estetika sangat berkaitan dengan filsafat yang membahas seni dan keindahan. Puisi yang mengandung nilai estetika berjudul *Tersungkur*. Puisi ini terdiri dari 33 baris yang terkumpul dalam 8 bait, untuk bait pertama terdiri dari 5 baris, sedangkan untuk bait ke-2 hingga terakhir terdiri dari 4 baris.

Hanya satu dua kali
Burung-burung Ababil menabur dari sunyi
Hanya ketika hati Allah dilukai
Atau tatkala cinta-Nya menetes ke jiwa yang
Sendiri

Angkasa senyap
Belantara pepohonan rebah ke bumi
Dan gunung dan laut dan sungai
Mengulang-ngulang sujud beribu kali

Dan mereka bernyanyi:
Kekasih, Ya Kekasih!
Kalau mula dan akhir kita satu
Kenapa harus begini lama berburu!

Kalau dulu dan kelak kita sama
Untuk apa bikin jarak yang maya
Kalau Engkaulah asal-usul hamba
Kenapa harus menanti-Mu sampai gila

Anak-anak duka derita
Tak sabar dikungkung rahasia
Dendam rindu tak terkira
Diri pecah menjadi beribu muka

Kekasih, Ya Kekasih!
Buat apa engkau berpisah dari diri-Mu sendiri
Kekasih, Ya kekasih!
Ini tauhid minta seberapa darah dan nyeri

Darah dan nyeri
Kobaran api sembilan belas matahari
Baru alif sudah terserimpung kaki sendiri
Satu huruf saja dari-Mu, tak tertampung di rohani

Anak-anak duka derita berdzikir
Allah! Allah! Allah!
Anak-anak rahasia tersungkur
Allah! Allah! Allah!

Untuk lebih mudah memahami puisi di atas, peneliti deskripsikan penanda untuk memahami pertalian maknanya sebagai berikut.

Hanya satu dua kali
Burung-burung Ababil menabur (beterbangan) dari sunyi (sepi)
Hanya ketika hati Allah dilukai
Atau tatkala cinta-Nya menetes ke jiwa yang
sendiri

Angkasa senyap
Belantara pepohonan rebah (roboh) ke bumi (tanah)
Dan gunung dan laut dan sungai

Mengulang-ngulang sujud beribu kali

Dan mereka bernyanyi:

Kekasih, Ya Kekasih!

Kalau mula dan akhir kita satu

Kenapa harus begini lama berburu! (menunggu)

Kalau dulu dan kelak kita sama

Untuk apa bikin (membuat) jarak yang maya

Kalau Engkaulah asal-usul hamba

Kenapa harus menanti-Mu sampai gila

Anak-anak duka derita

Tak sabar dikungkung (dicekam) rahasia

Dendam rindu tak terkira

Diri pecah menjadi beribu muka

Kekasih, Ya Kekasih!

Buat apa engkau berpisah dari diri-Mu sendiri

Kekasih, Ya Kekasih!

Ini *tauhid* minta seberapa darah dan nyeri

Darah dan nyeri

Kobaran api sembilanbelas matahari

Baru alif sudah terserimpung (tersandung) diri sendiri

Satu huruf saja dari-Mu, tak tertampung di rohani (hati)

Anak-anak duka derita berdzikir

Allah! Allah! Allah!

Anak-anak rahasia tersungkur

Allah! Allah! Allah!

Di lihat dari analisis semiotik, pada baris *Hanya satu dua kali* menandakan waktu yang kemungkinan kecil pernah terjadi, tidak terjadi secara berulang-ulang, Burung-burung Ababil menabur (beterbangan) dari sunyi (sepi), burung Ababil adalah burung dari surga, yang beterbangan dari suasana yang sunyi, *Hanya ketika hati Allah dilukai* dengan kemaksiatan-kemaksiatan, Atau tatkala cinta-Nya menetes ke jiwa yang sendiri adalah kasih sayang Allah yang diberikan kepada orang yang selalu beribadah kepada-Nya.

Angkasa senyap menunjukkan waktu malam, *Belantara pepohonan rebah (robok) ke bumi (tanah)* menunjukkan bahwa pepohonan tunduk kepada Allah, *Dan gunung dan laut dan sungai, Mengulang-ngulang sujud beribu kali*, menggambarkan bahwa segala makhluk yang diciptakan-Nya terus bersujud memuja-muja-Nya.

Dan mereka bernyanyi (:) “mereka” kembali kepada pepohonan, gunung, laut, dan sungai, *Kekasih, Ya Kekasih!*, maksudnya adalah Allah, *Kalau mula dan akhir kita satu, Kenapa harus begini lama berburu! (menunggu)* adalah ungkapan kekesalan mereka kepada Sang Kholik atas penantian yang sia-sia, karena sudah jelas dari awal hingga akhir akan tetap bersama.

Kalau dulu dan kelak kita sama, Untuk apa bikin (membuat) jarak yang maya. Masih menunjukkan ungkapan kekesalan yang kini berkaitan dengan jarak yang semu. *Kalau Engkaulah asal-usul hamba*, maksudnya adalah pencipta, *Kenapa harus menantimu sampai gila*, adalah ungkapan kerinduan kepada Sang Kholik.

Anak-anak duka derita, Tak Sabar dikungkung (dicekam) rahasia, mengungkapkan kesedihan anak-anak yang mendalam karena rahasia masih belum terkuakkan. *Dendam rindu tak terkira* adalah kerinduan yang sangat menggebu-nggebu kepada Tuhannya. *Diri Pecah menjadi beribu muka,* adalah suasana hati yang kacau ketika kerinduan yang menggebu-nggebu tersebut tidak terobati.

Kekasih, Ya Kekasih!, maksudnya adalah Allah, *Buat apa engkau berpisah dari diri-Mu sendiri,* maksudnya adalah pertanyaan kenapa Allah menciptakan derita semacam itu, *Kekasih, Ya Kekasih!, Ini tauhid minta seberapa darah dan nyeri* merupakan pertanyaan yang menunjukkan berapa pengorbanan lagi yang harus dibayar untuk sebuah keyakinan.

Darah dan nyeri adalah pengorbanan, *Kobaran api sembilan belas matahari* merupakan bahasa kiasan yang menunjukkan betapa beratnya pengorbanan itu, *Baru alif sudah terserimpung (tersandung) diri sendiri,* maksudnya baru memulai sudah mendapatkan banyak rintangan. *Satu huruf saja dari-Mu, tak tertampung di rohani (hati)* adalah ungkapan bahwa satu pelajaran saja dari Allah tidak bisa melekat dalam hati.

Anak-anak duka derita berdzikir, adalah anak-anak yang bersedih berdzikir memanggil-manggil nama Allah, *Anak-anak rahasia tersungkur* maksudnya bersujud sambil memanggil-manggil nama Allah.

Puisi di atas menggambarkan semangat keislaman yang luar biasa sang penyair terhadap Allah SWT, pada puisi ini seakan-akan penyair membawa perasaan kita untuk memasuki perasaannya. Terlihat dari bahasanya yang begitu menggebu tentang kerinduan yang mendalam sebagai wujud kecintaan hamba kepada Tuhannya. Rasa cinta dan kerinduan inilah yang menjadikan sang penyair menuliskan puisi ini dengan penjiwaan luar biasa sebagaimana kerinduannya kepada Tuhannya. Hal tersebut dapat dilihat dari keindahan pada setiap bait-baitnya.

Setiap penyakit pasti ada obatnya. Setiap racun pasti ada penawarnya. Begitu pula dengan rindu. Ketika seorang manusia sangat merindukan manusia lainnya, maka tidak dapat diobati kecuali dengan pertemuan. Ibarat seorang musafir padang pasir yang dahaga, tidak ada yang ia rindukan kecuali menemukan oase untuk mengobati dahaganya, begitu pula jika seseorang yang merindukan Tuhannya, maka tidak ada lain yang dapat ia lakukan kecuali mendekatkan dirinya kepada Penciptanya.

Puisi selanjutnya berjudul *Berwudlu Air Murni*, puisi ini terdiri dari 25 baris yang terhimpun dalam 5 bait, dan setiap bait terdiri dari 5 baris.

Telaga *Haudl*
Al-Kautsar tercinta
Tempat perjanjian
Muhammad dengan kita
Memadu kasih mesra

Siapa kita siapa bukan kita
Bagaimana sang Nabi membedakannya?
“O, amatlah mudahnya!” beliau berkata
“Dari wajah kalian memancar cahaya
Berkat wudlu dan sujud yang mengkesima”

Sujud serendah-rendahnya
Sujud kerendahan kepada kemahatinggian
Sujud ke tanah
Debu menempel di kening
Segala kotoran sirna diserapnya

Berwudlu air murni
Dari hari ke hari
Membasuh kepalsuan
Dengan kesejatian
Mencuci luka di kolam Tuhan

Telaga *Haudl*
Al-Kautsar tercinta
Kita peluk Muhammad tanpa sisa
Di air bening telaga

Ma'rifat segala-galanya.

Untuk lebih memudahkan pemahaman, maka peneliti sertakan penanda sebagai berikut.

Telaga *Haudl*

Al-Kautsar tercinta

Tempat perjanjian (telaga)

Muhammad dengan kita (umatnya)

Memadu kasih mesra (bercengkrama)

Secara semiotik pada bait pertama *Telaga Haudl, Al-Kautsar tercinta* merupakan nama telaga yang berada di surga. Konon apabila kita meminum air dari telaga tersebut, maka kita tidak akan merasa haus selama-lamanya. *Tempat perjanjian. Muhammad dengan kita, Memadu kasih mesra*, maksudnya kita akan bertemu dengan Rasulullah SAW di telaga tersebut.

Siapa kita siapa bukan kita

Bagaimana sang Nabi membedakannya?

“O, amatlah mudahnya!” beliau berkata

“Dari wajah kalian memancar cahaya

Berkat wudlu dan sujud yang mengkesima (dikerjakan)”

Bait kedua menjelaskan bagaimana cara Rasulullah SAW membedakan yang mana umatnya dan yang bukan termasuk umatnya, seperti pada baris “*Siapa kita siapa bukan kita, Bagaimana sang Nabi membedakannya?*” Rasulullah SAW akan mengetahui umat-umatnya yang dilihat dari wajah umat-umatnya yang selalu memancarkan cahaya berkat wudlu dan sujud yang selalu dilakukan umatnya.

Sujud serendah-rendahnya
Sujud kerendahan kepada kemahatinggian (Allah)
Sujud ke tanah
Debu menempel di kening
Segala kotoran sirna (hilang) diserapnya (debu)

Sujud serendah-rendahnya adalah sujud yang sesujud-sujudnya, *sujud kerendahan kepada kemahatinggian* merupakan penghambaan kepada dzat yang tinggi (Allah). *Sujud ke tanah, Debu menempel di kening, segala kotoran sirna diserapnya* kurang lebih maksudnya adalah ketika kita sujud ke tanah, maka segala kotoran hilang diserap oleh debu.

Berwudlu air murni (air suci)
Dari hari ke hari
Membasuh kepalsuan
Dengan kesejatian
Mencuci luka di kolam Tuhan

Air murni adalah air suci yang digunakan manusia untuk berwudlu, *Dari hari ke hari*, Membasuh kepalsuan maksudnya air suci yang digunakan setiap hari untuk berwudlu akan membasuh keburukan dengan kebaikan, dan juga menghapus segala dosa yang pernah dilakukan, sehingga Allah mengampuninya.

Telaga *Haudl*
Al-Kautsar tercinta
Kita peluk Muhammad tanpa sisa
Di air bening telaga
Ma'rifat segala-galanya.

Pada bait ini menceritakan bahwa kita umat Muhammad akan bertemu dengannya (Muhammad) di telaga tersebut sebagai balasan atas kebaikan di dunia dengan mendapatkan syafa'at dari beliau (Rasulullah SAW).

Puisi di atas adalah sebuah gambaran tentang keadaan kaum Muhammad SAW karena syafa'at yang diberikan beliau kepada umat-umatnya. Puisi di atas sangat indah yang berasal dari imajinasi luar biasa penyair yang dituangkan melalui bait-bait puisi ini. Dilihat dari keindahan bahasanya, penyair menggunakan bahasa yang sangat romantis, sesuai dengan bait pertama baris ke empat dan kelima "*Muhammad dengan kita, Memadu kasih mesra*".

G. Nilai Sastra

Karya sastra lahir dari endapan pengalaman penyairnya. Karya sastra bertujuan untuk memberikan gambaran tentang nilai-nilai kehidupan atau setidaknya tidaknya mempersoalkan nilai-nilai yang dipandanginya kurang sesuai dengan kebutuhan zaman atau kebutuhan manusia umumnya.

Berikut peneliti sajikan puisi yang berjudul *Seorang Gadis, Seekor Anjing* yang setidaknya memuat nilai sastra.

Sambil mengelus-elus anjing kesayangannya,
Sang Bapak menghardik anak gadisnya, "Aku tak
bisa tahan lagi! Aku jijik melihatmu pakai baju
kurung dan kerudung penutup kepala itu!"

Dialah gadis yang lahir dari batu. Dialah gadis
yang tumbuh di batu. Disirami oleh air rahasia,
hingga udara tak mengotorinya dan matahari tak
melegamkan wajahnya.

Pada suatu hari tiba ia di '*arsy taqwa*. Melalui
pemikiran yang tergodog dan hati yang diuji
melawan sutera. Ia memutuskan untuk tak

sekedar berikrar, sembahyang yang menutupi auranya. Ia memutuskan untuk menjilbabi seluruh kehidupannya.

Sujud demi sujud dipanjangkannya. Dan diusir! “Hanya anak durhaka yang pindah agama!” bentak kedua orang tuanya.

Si gadis menangis, tapi esoknya tidak lagi
Si gadis tersenyum, menyusuri jalan sejati.

Puisi di atas terdiri dari 5 bait, pada bit pertama dan kedua terdiri dari 4 baris. Untuk bait ketiga terdiri dari 6 baris. Dan bait keempat terdiri dari 3 baris, sedangkan untuk bait terakhir terdiri dari 2 baris. Berikut peneliti sertakan penanda.

Sambil mengelus-elus (membelai) anjing kesayangannya,
Sang Bapak menghardik (memarahi) anak gadisnya, “Aku tak bisa tahan lagi! Aku jijik melihatmu pakai baju kurung (jubah) dan kerudung penutup kepala itu!”

Dialah gadis yang lahir dari batu (tanah). Dialah gadis yang tumbuh di batu (tanah). Disirami oleh air rahasia (suci), hingga udara tak mengotorinya dan matahari tak melegamkan wajahnya.

Pada suatu hari tiba ia (gadis) di ‘arsy *taqwa*. Melalui pemikiran yang tergodog (tertanam) dan hati yang diuji melawan sutera (keindahan dunia). Ia memutuskan untuk tak sekedar berikrar, sembahyang yang menutupi auratnya. Ia memutuskan untuk menjilbabi seluruh kehidupannya.

Sujud demi sujud dipanjangkannya. Dan diusir! “Hanya anak durhaka yang pindah agama!” bentak kedua orang tuanya.

Si gadis menangis, tapi esoknya tidak lagi

Si gadis tersenyum, menyusuri jalan sejati (Islam).

Dibedah secara semiotik bait pertama menggambarkan seorang Bapak yang sambil membelai-belai anjingnya penuh sayang sedang menghardik putrinya dengan kejam terlihat dari kata-katanya yang sangat kasar, “*Aku tak bisa tahan lagi! Aku jijik melihatmu pakai baju kurung (jubah) dan kerudung penutup kepala itu!*” maksudnya bahwa Bapak tersebut sudah tidak tahan lagi melihat putrinya menutup auratnya. *Dialah gadis yang lahir di batu, Dialah gadis yang tumbuh di batu* disini kurang lebih batu diartikan sebagai kesucian. *Disirami oleh air rahasia, hingga udara tak mengotorinya dan matahari tak melegamkan wajahnya* maksudnya kurang lebih adalah bahwa gadis itu selalu dikuatkan imannya, sehingga godaan apapun tidak dapat menggoyahkan imannya. *Pada suatu hari tiba ia di ‘arsy taqwa* menunjukkan bahwa pada suatu hari gadis itu menemukan kesejatiannya sebagai manusia yang harus bertaqwa kepada Allah. *Melalui pemikiran yang tergodog dan hati yang diuji melawan sutera* maksudnya melalui perjalanan yang panjang untuk menemukan kesejatiannya dengan berbagai ujian yang dia terimanya melalui keindahan dunia. *Ia memutuskan untuk tidak sekedar berikrar* yakni mengucapkan dua kalimat syahadat, *sembahyang dan menutupi auratnya* maksudnya dia juga beribadah kepada Allah dan juga berjibab. *Ia memutuskan untuk menjilbabi seluruh kehidupannya* adalah menjadi pribadi yang tertutup. *Sujud demi sujud dipanjangkannya* adalah dia selalu beribadah sholat untuk lebih mendekatkan dirinya kepada Allah sehingga orang tuanya membentakinya. “*Hanya anak durhaka yang pindah agama!*”. *Si gadis menangis karena telah diusir dan dibentak orang tuanya, tapi esoknya tak lagi* maksudnya

gadis itu telah terbebas dari orang tuanya yang berbeda agama dengannya. Si gadis tersenyum, menyusuri jalan sejati yakni jalan yang di ridhai Allah (Islam)

Puisi di atas menceritakan seorang Bapak yang menghardik putrinya yang telah pindah identitasnya menjadi Islam. Dan Bapak pun berkata dengan bahasa yang kasar “*Aku tak bisa tahan lagi! Aku jijik melihatmu pakai baju kurung dan kerudung penutup kepala itu!*”. Dari perkataan Bapak tersebut kita mengetahui bahwa suasana hati Bapak tersebut sedang diselimuti amarah yang menggumpal-gumpal karena melihat putrinya menutupi aurat sebagai aturan dari identitasnya yang baru (Islam). Dalam menemukan keislamannya si gadis melalui perjalanan yang sangat panjang yang dipenuhi dengan ujian-ujian yang menimpa, akan tetapi si gadis tersebut tetap berada pada jalan yang benar yaitu Islam. Dia tidak ingin berikrar dengan ucapan saja, tetapi berikrar pula dengan perbuatan seperti mendekatkan diri kepada Allah, menutupi auratnya, dan menjadi pribadi yang muslimah. Karena Bagi si gadis, untuk menemukan keislamannya saja tidak mudah, maka dia harus mempertahankannya. Hingga suatu saat gadis itu diusir oleh kedua orang tuanya, perasaannya sangat sedih, akan tetapi pada hari-hari berikutnya keadaannya semakin baik karena sudah terbebas dari orang tuanya yang berbeda agama dengannya, dan dia bisa lebih mendalami agamanya yang baru (Islam).

Inilah salah satu gambaran kehidupan yang ditunjukkan penyair kepada kita melalui puisinya. Di sini penyair seakan-akan membawa perasaan kita untuk memasuki fenomena kehidupan di atas. Suasana yang digambarkan penyair adalah suasana amarah seorang Bapak kepada putrinya karena telah pindah agama, dan juga suasana haru terhadap keteguhan iman yang dimiliki putrinya. Walaupun pada akhirnya si gadis diusir oleh orang tuanya, dia tetap tabah menjalani hidupnya dengan keislamannya.

Amanat yang ingin disampaikan penyair melalui puisi di atas adalah agar kita sebagai umat Islam harus tetap tabah menghadapi cobaan dari keayuan dunia, berpegang teguh kepada agama Islam walaupun tidak sedikit orang yang

mengolok-oloknya, dan selalu memantapkan diri di jalan Allah sebagaimana yang gadis tersebut lakukan.

Puisi selanjutnya berjudul *Terompet Melengking-lengking*. Puisi ini menjelaskan tentang hari kiamat, sebagai berikut.

Terompet melengking-lengking
Mengaungi alam semesta
Menusuk seluruh sudut jagat raya
Dan si Daud perkasakah itu yang melantunkan suara Allah
Dari balik rahasia?

Hari perhitungan bagai telah tiba
Bagai harus mandeg segala kehendak manusia
Beku wajahnya dan menggigil jiwanya
Karena akan mendengarkan
Dosa-dosanya sendiri berbicara

Segala amal baik menjadi kereta kencana
Membawanya ke sorga yang orang tak
memahaminya
Segala kebusukan perilaku menjadi raksasa
Meludahi muka-muka mereka
Meremas sukma mereka dalam kebencian dan
murka

Terompet melengking-lengking
Bagai telah tiba itu hari
Yang dibayangkan manusia menjadi ngeri
Tapi oleh lainnya dirindukan setengah mati
Sebab hari *Qiyamah* bukan informasi, tetapi
derajat kesadaran rohani

Secara struktural puisi di atas terdiri dari 4 bait, bait pertama dan terakhir terdiri dari 6 (enam) baris. Baris kedua terdiri dari 5 (lima) baris, dan bait ketiga terdiri dari 7 (tujuh) baris. Untuk memberikan kemudahan pemahaman, maka peneliti sertakan penanda sebagai berikut.

Terompet (sangkakala) melengking-lengking

Menggaungi alam semesta
Menusuk (terdengar oleh) seluruh sudut jagat raya
Dan si Daud perkasakah itu
Yang melantunkan suara Allah
Dari balik rahasia?

Secara semiotik pada bait pertama *Terompet (sangkakala) melengking lengking, Menggaungi alam semesta, Menusuk (terdengar oleh) seluruh sudut jagat raya*, menjelaskan tentang sangkakala pada hari kiamat melengking-lengking yang lengkingan itu memenuhi alam semesta dan terdengar oleh seluruh jagad raya. *Dan si Daud perkasakah itu, Yang melantunkan suara Allah, Dari balik rahasia? Si Daud* adalah nabi Allah, *perkasa* menunjukkan kekuatan Nabi Daud yang dikenal sebagai tukang besi, yang melantunkan suara Allah dari balik langit.

Hari perhitungan bagai telah tiba (datang)
Bagai harus mandeg (berhenti) segala kehendak (keinginan) manusia
Beku wajahnya dan menggigil (ketakutan) jiwanya
Karena akan mendengarkan
Dosa-dosanya sendiri berbicara

Hari perhitungan bagai telah tiba adalah *yaumul hisab* dimana semua amalan baik ataupun buruk ditimbang. *Bagai harus mandeg (berhenti) segala kehendak (keinginan) manusia* menunjukkan segala sesuatu yang dilakukan manusia seperti berhenti pada waktu itu juga. *Beku wajahnya dan menggigil (ketakutan) jiwanya, Karena akan mendengarkan, Dosa-dosanya sendiri berbicara* menunjukkan suasana yang sangat mencekam pada hari kiamat, karena semua manusia akan dimintai segala pertanggungjawaban atas semua yang mereka lakukan di bumi.

Segala amal baik menjadi kereta kencana
Membawanya ke sorga yang orang tak
memahaminya
Segala kebusukan perilaku menjadi raksasa
Meludahi muka-muka (wajah) mereka
Meremas (menyakiti) sukma mereka dalam kebencian dan
murka

Segala amal baik menjadi kereta kencana, membawanya ke sorga yang orang tak memahaminya menunjukkan bahwa segala perbuatan baik yang dilakukan manusia akan menjadi tiket kita menuju surga yang indah yang tidak dapat dibayangkan oleh akal manusia. *Segala kebusukan perilaku menjadi raksasa, Meludahi muka-muka (wajah) mereka* maksudnya kurang lebih amalan buruk manusia akan menghancurkan manusia itu sendiri. *Meremas (menyakiti) sukma mereka dalam kebencian dan murka* menunjukkan siksaan yang sangatlah pedih.

Terompet (sangkakala) melengking-lengking
Bagai telah tiba itu hari (kiamat)
Yang dibayangkan manusia menjadi ngeri
Tapi oleh lainnya dirindukan setengah mati
Sebab hari *Qiyamah* bukan informasi, tetapi
derajat kesadaran rohani

Penyair mengulangi kalimatnya pada bait terakhir pada baris pertama “*Terompet melengking-lengking*” maksudnya sama dengan bait pertama di atas yaitu sangkakala pada hari kiamat yang melengking-lengking. *Bagi telah tiba itu hari* menunjukkan pada hari kiamat. *Yang dibayangkan manusia menjadi ngeri*

adalah bagi mereka manusia yang tidak beriman kepada Allah menganggap bahwa dahsyatnya hari kiamat sangat mengerikan. *Tapi oleh lainnya dirindukan setengah mati* menunjukkan kepada hamba Allah yang sangat merindukan hari kiamat, karena mereka yang beriman kepada Allah sangat merindukan balasan dari Allah atas amal-amal kebaikan mereka yang berupa surga. *Sebab hari Qiamah bukan informasi, tetapi derajat kesadaran rohani* menjelaskan bahwa tidak ada seorang pun yang tahu kapan hari kiamat akan datang, walaubagaimanapun juga kita harus sudah siap untuk menghadapinya.

Puisi di atas menceritakan tentang hari kiamat. Dimulai dari terompet yang dalam arti sebenarnya adalah sangkakala yang melengking-lengking, dan semua manusia pasti akan mendengarnya, karena sangkakala tersebut akan suaranya akan terdengar seantero jagad raya. Kemudian dilanjutkan dengan hari perhitungan, yang mana pada hari tersebut segala amal perbuatan manusia, entah itu amal yang baik atautkah amal yang buruk akan ditimbang. Apabila seseorang memiliki amalan baik yang berat maka orang tersebut akan masuk surga sebagai balasan atas amal baiknya, sedangkan apabila orang tersebut memiliki amalan yang buruk maka akan masuk neraka dengan siksaan yang pedih.

Puisi di atas lahir dari imajinasi penyair yang menceritakan kepada kita tentang dahsyatnya hari kiamat, di sini seakan-akan penyair membawa imajinasi kita kepada gambaran alam akhirat. Suasana yang timbul pada puisi di atas adalah suasana yang sangat mencekam dengan keadaan yang tiba-tiba dan menghentikan segala aktivitas manusia, sesuai dengan bait kedua "*Bagai harus mandeg segala kehendak manusia, Beku wajahnya dan menggigil jiwanya*". Pada puisi tersebut ada dua perasaan yang timbul. Bagi orang yang beriman akan merasa senang karena mereka akan mendapatkan surge atas amalan mereka di dunia, dan bagi orang yang tidak beriman akan merasa takut karena mereka akan berada di neraka yang penuh siksa, sesuai dengan bait terakhir "*Yang dibayangkan manusia dengan ngeri, Tapi oleh lainnya dirindukan setengah mati*".

Amanat yang dapat kita petik dari puisi di atas adalah kita manusia tidak boleh menyiakan-nyiakan waktu kita di bumi dengan hal-hal yang tidak berguna dan mengundang maksiat. Kehidupan di bumi hanyalah sementara, seperti istilah orang Jawa "*mampir ngombe*" saja. Justru dengan kehidupan yang sementara itu kita harus berlomba-lomba melakukan amalan-amalan yang baik sebagai tabungan kita di akhirat kelak, karena kita juga tidak tahu kapan datangnya hari kiamat. Dan juga setiap amalan akan ditimbang dan akan mendapatkan balasanannya.

